

**PERSEPSI GENERASI MUDA DESA PANTAI GEMI DALAM
PENGUNAAN BAHASA MELAYU LANGKAT DI KABUPATEN
LANGKAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Di
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Universitas Medan Area

OLEH:

ANISAH NURUL ULA KHAIRI

218530037



PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2025

**PERSEPSI GENERASI MUDA DESA PANTAI GEMI DALAM
PENGUNAAN BAHASA MELAYU LANGKAT DI
KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area

OLEH:

ANISAH NURUL'ULA KHAIRI

218530037

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Anisah Nurul Ula Khairi

Npm : 218530037

Judul : PERSEPSI GENERASI MUDA DESA PANTAI GEMI
DALAM PENGGUNAAN BAHASA MELAYU LANGKAT DI
KABUPATEN LANGKAT

Disetujui Oleh
Pembimbing I

(Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si)

Mengetahui,

Dekan

Ketua Program Studi

(Dr. Walid Musthafa, S.Sos, M.IP)

(Dr. Taufik Wah Hidayat, Sos, M.AP)

Tanggal Lulus : 7 Juli 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/3/26

Access From (repositori.uma.ac.id)26/3/26

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksisanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 7 Juli 2025

Tanda Tangan

Nama : Anisah Nurul Ula Khairi

NPM : 218530037

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sabagai civitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisah Nurul Ula Khairi
NPM : 218530037
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis karya : Skripsi

Dengan ini menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"PERSEPSI GENERASI MUDA DESA PANTAI GEMI DALAM PENGGUNAAN BAHASA MELAYU LANGKAT DI KABUPATEN LANGKAT"**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada Tanggal : 7 Juli 2025

Yang Menyatakan :



(Anisah Nurul Ula Khairi)

Npm : 218530037

RIWAYAT HIDUP

Penulis, Anisah Nurul Ula Khairi, lahir di Stabat pada 11 Juli 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Ahmad Khaidir Fithra, S.P. dan Ibu Aisyatur Ridha El Sabima, S.Pd.

Penulis menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Kota Medan. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD di Medan, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di kota yang sama. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Swasta Al-Ulum Medan pada tahun 2021. Setelah itu, penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Medan Area, pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Penulis terlibat dalam sejumlah kepanitiaan kampus, workshop, program sertifikasi, serta organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi yang menjadi wadah pengembangan diri penulis adalah Pers Mahasiswa Bingkai UMA, di mana penulis dipercaya untuk mengemban amanah sebagai Bendahara Umum. Melalui organisasi tersebut, penulis banyak belajar mengenai dunia jurnalistik, pengelolaan keuangan organisasi, serta pentingnya komunikasi dan kerja sama tim.

Selain aktif di dunia pers mahasiswa, penulis juga memiliki minat khusus pada bidang Hubungan Masyarakat (Humas) sebagai konsentrasi utama dalam studinya. Berbagai pengalaman yang diperoleh selama masa perkuliahan, baik melalui kegiatan organisasi maupun akademik, menjadi bekal berharga bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap, karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan referensi akademik maupun sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang komunikasi, khususnya dalam konteks strategi komunikasi dan pembentukan opini publik.

ABSTRAK

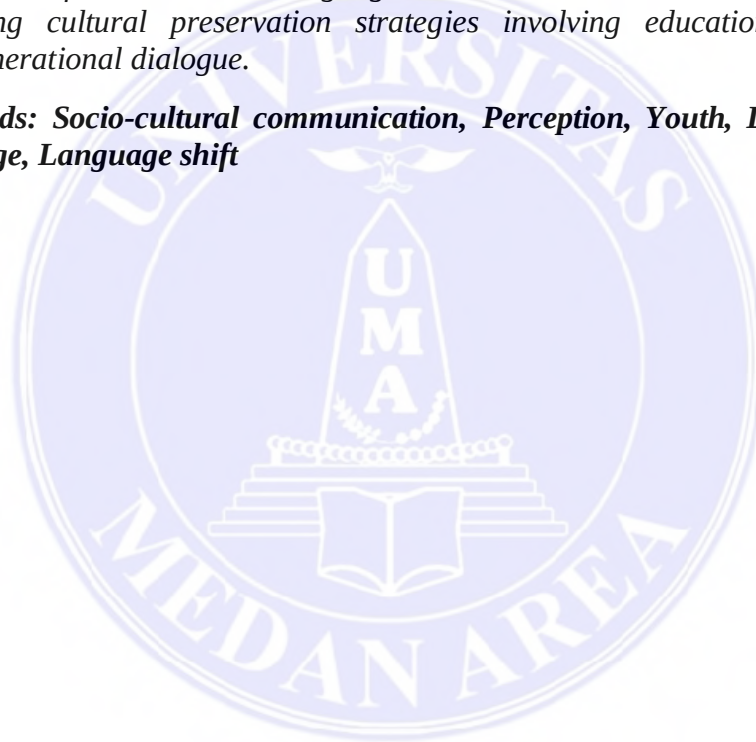
Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya, kebanggaan, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa Melayu Langkat merupakan salah satu bahasa daerah yang merepresentasikan identitas dan kebanggaan suku Melayu Langkat. Namun, saat ini bahasa tersebut menghadapi kemunduran, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pemuda di Desa Pantai Gemi terhadap penggunaan bahasa Melayu Langkat serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pemuda tidak lagi menggunakan bahasa Melayu Langkat dalam percakapan sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi hal ini meliputi kurangnya pewarisan bahasa, minimnya dukungan lingkungan, serta dominasi Bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap bahasa daerah dan menjadi referensi dalam merancang strategi pelestarian budaya yang melibatkan pendidikan, media, serta dialog antar generasi.

Kata Kunci: Komunikasi sosial budaya, Persepsi, generasi muda, Bahasa Melayu Langkat. Pergeseran Bahasa

ABSTRACT

Language is not merely a means of communication, but also a symbol of cultural identity and values passed down from generation to generation. The Langkat Malay language is one of the regional languages that represents the cultural identity of the Langkat Malay ethnic group. However, it is currently experiencing a decline, especially among the younger generation. This study aims to explore the perceptions of youth in Pantai Gemi Village regarding the use of the Langkat Malay language and to identify communication barriers that contribute to language shift. Using a qualitative approach through in-depth interviews and observation, the study found that most young people no longer use the Langkat Malay language in their daily conversations. Contributing factors include the lack of language transmission, minimal environmental support, as well as the dominance of the Indonesian language. This research can serve as a reference for designing cultural preservation strategies involving education, media, and intergenerational dialogue.

Keywords: *Socio-cultural communication, Perception, Youth, Langkat Malay language, Language shift*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“PERSEPSI GENERASI MUDA DESA PANTAI GEMI DALAM PENGGUNAAN BAHASA MELAYU LANGKAT DI KABUPATEN LANGKAT”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Ahmad Khaidir Fithra,S.P, selaku Ayah kandung penulis. Terima kasih telah memberikan banyak rasa cinta dalam hidup penulis, terima kasih atas segala pengorbanan yang tiada hentinya Papa lakukan. Terima kasih sudah menjadi *problem solver* terbaik dan selalu bersedia memberikan waktunya sejak penulis masih kecil sampai saat ini, sehingga penulis tumbuh menjadi Anak Perempuan yang percaya diri. Papa merupakan teladan bagi penulis, rasa kuat yang papa tanamkan menjadi bekal penulis dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan perjalanan akademik penulis. Semoga Allah Swt. memberikan papa umur yang panjang, rezeki yang berlimpah, serta kebahagiaan yang tiada hentinya.
2. Ibu Aisyatur Ridha El Sabima,S.Pd, selaku Ibu kandung penulis. Terimakasih atas segala doa, motivasi serta kesabaran yang Mama berikan. Terimakasih telah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh cinta

dan kasih sayang yang tulus, karena Mama, penulis belajar bahwa salah satu kunci menjalani hidup adalah rasa sabar. Kelembutan hati Mama mengajarkan penulis bagaimana cara menerima takdir yang telah Allah Swt. tetapkan untuk hidup penulis. Kepada Mama yang cantik, semoga Allah Swt. izinkan mama hidup lebih lama kebersamai penulis, semoga ditanamkan banyak kebahagiaan dihati mama, semoga Allah meridhoi setiap langkah penulis atas ridho yang mama berikan.

3. Terima kasih kepada Bapak Prof.Dr.Dadan Ramdan,M.Sc,selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr.Walid Musthafa,S.Sos,M.IP,selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Terima kasih kepada Bapak Dr.Taufik Wal Hidayat,S.Sos,MAP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi ,Fakultas Ilmu Sosial Dan ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Terima kasih kepada Bapak Armansyah Matondang S.Sos.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia dan sabar memberikan bimbingan beserta arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Bapak Sugiatmo, S.Ag, MA Selaku Sekretaris yang juga ikut serta memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya
8. Terima Kasih kepada Bapak Dr. Selamat Riadi, S.E, M.I.Kom Selaku Penguji yang juga ikut serta memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan skripsi saya

9. Seluruh dosen dan staf administrasi di Fakultas Isipol, yang telah memberi bantuan, serta pelayanan yang memudahkan proses studi penulis, khususnya IT Prodi Ilmu Komunikasi, Bang Rizky terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.
10. Terima kasih kepada Kepala Desa, Bapak Alpin yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Adik kandung penulis yang penulis sayangi, Muhammad Hafizh Khairi. Terima kasih atas tenaga dan waktu yang telah dikorbankan. Hiburan dan kehadiran Hafizh sangat berarti bagi penulis. Tetaplah menjadi laki-laki baik dan bertanggung jawab, Penulis berdoa, semoga kemanapun kaki Hafizh melangkah, kemudahan dan keberuntungan selalu berpihak kepada Hafizh.
12. Kepada Khaisya Munira Najma, terima kasih telah bersedia kebersamaan penulis selama 5 semester lamanya. Atas segala dukungan, bantuan, dan rasa kasih yang diberikan, semoga Allah balas dengan rasa bahagia yang tiada hentinya dalam hidup Khaisya. Walaupun pertemanan ini bukan terjalin sejak awal perkuliahan, namun Khaisya menjadi salah satu sosok penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan perjalanan akademik ini. Besar harapan penulis agar hubungan pertemanan ini tetap terjalin meskipun kita sudah tidak duduk dibangku perkuliahan lagi.
13. Kepada Denni Putri Florinda, Mutiara Nanda Safitri Siregar, Andini Zahrani, dan teman-teman Stambuk 2021 lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, terima kasih telah memberikan warna dalam masa perkuliahan penulis. Semoga kita semua berhasil dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita yang kita inginkan.

14. Terima kasih kepada rekan-rekan Mahasiswa Pers Bingkai UMA yang telah saling membantu dan menemani penulis dalam pengalaman baru yang penulis dapatkan.
15. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri, Anisah Nurul Ula Khairi, terima kasih sudah mampu bersabar, berjuang, dan bertahan sejauh ini walaupun prosesnya terasa panjang dan melelahkan. Tetaplah menjadi gadis cantik, manis, anggun, percaya diri, menawan dan mempesona. Jadilah perempuan berdaya, perempuan yang mampu berdiri tegak diatas kedua kakinya sendiri walaupun badai kehidupan berusaha memporakporandakan kuatnya pondasimu. Semoga segala lelah dan rasa sakit yang diterima, Allah gantikan dengan ladang rezeki dan kebahagiaan yang berlimpah ruah dimasa yang akan datang. Kepada Anisah, bertumbuhlah kamu, bermekarlah kamu, mengharum dan bersinarlah dimanapun kamu memijakkan kaki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, memberikan kontribusi, baik sebagai referensi ilmiah maupun sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Penulis

Anisah Nurul Ula Khairi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS... Error! Bookmark not defined.	
RIWAYAT HIDUP	i
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Komunikasi	7
2.2. Pengertian Komunikasi Sosial Budaya	8
2.2.1. Tujuan Komunikasi Sosial Budaya	10
2.2.2. Peran Komunikasi Sosial Budaya	13
2.2.3. Hubungan Komunikasi dan Budaya	14
2.3. Teori Persepsi	16
2.4. Etnik Melayu	17
2.4.1. Definisi dan Karakteristik Etnik Melayu	17
2.4.2. Tantangan Pelestarian Budaya Melayu	20
2.5. Generasi Muda Melayu Langkat	20
2.5.1. Sejarah dan Identitas Melayu Langkat	21
2.5.2. Tantangan Generasi Muda Melayu Langkat	22
2.5.3. Peran Generasi Muda Melayu Langkat dalam Pelestarian Budaya	23
2.6. Bahasa Melayu	24
2.6.1. Bahasa Melayu Langkat	27
2.7. Desa Pantai Gemi	30
2.8. Peneltian Terdahulu	35

2.9. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3. Pendekatan Penelitian	41
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian	41
3.2. Teknik Pengumpulan Data	44
3.3. Teknik Analisis Data	45
3.4 Sumber Data dan Penyajian	46
3.5. Instrumen Penelitian	47
3.6. Triangulasi Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum	50
4.1.1 Struktur Organisasi	51
4.2. Visi Misi Desa Pantai Gemi	52
4.3. Hasil Penelitian	53
4.4 Pembahasan	68
4.4.1 Persepsi Generasi Muda terhadap Bahasa Melayu Langkat	69
4.4.2 Hambatan Komunikasi dalam Penggunaan Bahasa Melayu Langkat	71
4.4.3 Upaya dan Harapan Pelestarian Bahasa Melayu Langkat	73
BAB V PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Geografi Melayu</i>	18
<i>Gambar 2.2 Denah Desa Pantai Gemi</i>	30
<i>Gambar 2.3 Data Statistik rentang umur</i>	32
<i>Gambar 2.4 Data Statistik Pekerjaan</i>	33
<i>Gambar 2.5 Data Statistik Perkawinan</i>	34
<i>Gambar 3.1 Struktur Organisasi Desa Pantai Gemi</i>	51
<i>Gambar 3.2 Struktur Organisasi Desa Pantai Gemi</i>	51



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batas Wilayah Desa Pantai Gemi	29
Tabel 2.2 Batas Wilayah Desa Pantai Gemi	30
Tabel 2.3 Informasi Demografis Desa Pantai Gemi.....	31
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 2.5 Kerangka Berfikir	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan informasi. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas suatu kelompok masyarakat. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa daerah harus tetap dipelihara dan dikembangkan, sebab bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan dan ciri dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia. Bahasa Melayu Langkat adalah salah satu bahasa yang turut berperan dalam pelestarian kebudayaan Indonesia. Penutur bahasa Melayu Langkat tersebar diberbagai daerah Kabupaten Langkat, salah satunya di Desa Pantai Gemi, Stabat.

Bahasa Melayu telah lama menjadi identitas budaya di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, khususnya di Desa Pantai Gemi, Stabat. Namun kini, bahasa Melayu Langkat mulai tergerus dan mengalami pergeseran. Fenomena ini dapat dilihat dari generasi muda yang sudah jarang menggunakan bahasa Melayu Langkat sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini berbanding terbalik dengan generasi tua di desa tersebut. Fenomena ini mulai terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang membawa budaya baru ke tengah masyarakat. Perubahan ini berdampak pada pola komunikasi dan cara berpikir generasi muda yang lebih memilih bahasa yang dianggap lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini difokuskan di desa Pantai Gemi, yaitu desa yang terletak di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Desa ini adalah salah satu wilayah yang kaya akan budaya melayu, desa ini merupakan tempat dimana bahasa Melayu masih digunakan, walaupun mulai terjadi pergeseran. Mayoritas di Desa Pantai Gemi adalah etnis Melayu, dengan beberapa penduduk dari kelompok etnis lain, seperti Jawa, Batak, dan lainnya, yang datang melalui proses transmigrasi atau perkawinan campuran. Desa ini masih melaksanakan tradisi Melayu seperti kenduri, perayaan Maulid Nabi, dan pesta adat. Dalam upacara-upacara tersebut, sering terlihat penggunaan pakaian adat Melayu serta makanan khas seperti lemang dan dodol.

Kesenian tradisional, seperti tari zapin dan musik gambus, menjadi identitas budaya, meskipun saat ini sudah mulai jarang dipraktikkan. Sebagian besar penduduk beragama Islam, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya desa. Tradisi keagamaan sering kali menyatu dengan adat Melayu. Desa ini juga memiliki suasana kehidupan yang khas pedesaan, dengan hubungan sosial yang erat antarwarga.

Desa Pantai Gemi memiliki fasilitas pendidikan dasar hingga menengah, seperti SD dan SMP. Namun, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, para siswa harus ke Stabat atau kota-kota lain. Desa ini terletak di kawasan yang strategis, dengan akses ke Stabat sebagai ibu kota kecamatan. Lokasi ini memungkinkan penduduk untuk memanfaatkan fasilitas yang lebih lengkap di kota, seperti pasar, layanan kesehatan, dan institusi pendidikan. Desa ini memiliki topografi yang relatif datar, cocok untuk pertanian. Sungai di sekitarnya menjadi sumber air penting untuk kebutuhan pertanian dan kehidupan sehari-hari.

Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, memiliki batasan-batasan wilayah administratif yang secara umum dapat dirinci berdasarkan letak geografisnya. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ara Condong dan kawasan perkebunan atau lahan pertanian, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banyumas, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Wampu, yang menjadi salah satu penanda geografis di wilayah tersebut, lalu sebelah barat berbatasan dengan desa lain di Kecamatan Stabat, seperti Desa Kwala Begumit. Total populasi di Desa Pantai Gemi berjumlah 97 orang dengan jumlah perempuan lebih banyak yaitu 51 orang dan 46 orang laki-laki. Menurut data yang tertera pada website resmi Desa Pantai Gemi, generasi muda di desa tersebut berjumlah 21 orang, yakni 11 perempuan, dan 10 orang laki-laki. Penduduk Desa Pantai Gemi lebih banyak bekerja sebagai wiraswasta, mereka memilih untuk membuka dan mengembangkan usaha sendiri.

Desa Pantai Gemi merupakan lokasi yang ideal untuk dijadikan lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan di desa ini masih terdapat komunitas yang menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari, terutama dikalangan generasi tua. Namun seiring berkembangnya zaman, generasi muda mulai meninggalkan bahasa melayu. Observasi dan wawancara diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai fenomena pergeseran persepsi bahasa di desa ini.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bahasa Melayu Langkat merupakan bagian dari identitas dan warisan dari budaya lokal yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Pudarnya bahasa Melayu Langkat pada generasi muda etnik Melayu Langkat dapat menyebabkan dampak yang negatif terhadap pelestarian budaya Melayu. Bahasa Melayu bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun juga

menjadi bentuk nilai-nilai, norma dan cara pandang yang unik dari suatu kelompok masyarakat. Apabila bahasa Melayu Langkat hilang diantara generasi muda, maka hal ini berisiko terhadap hilangnya identitas budaya yang dimiliki masyarakat Desa Pantai Gemi. Melalui penelitian ini, diharapkan timbul kesadaran pentingnya bahasa Melayu Langkat di kalangan generasi muda etnik Melayu Langkat. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategi untuk melestarikan bahasa Melayu Langkat. Mengetahui persepsi generasi muda juga akan membantu untuk merancang program pendidikan atau kegiatan sosial yang mendorong generasi muda untuk tetap mempertahankan bahasa melayu sebagai identitas budaya.

1.2 Fokus Penelitian

Bersandar pada latar belakang masalah, maka peneliti menempatkan fokus penelitian pada generasi muda Etnik Melayu Langkat sebagai subjek utama, dengan meneliti persepsi mereka dalam penggunaan bahasa Melayu Langkat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana persepsi generasi muda Desa Pantai Gemi dalam penggunaan bahasa Melayu Langkat di Kabupaten Langkat?
2. Apa hambatan komunikasi yang menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Melayu Langkat sebagai bahasa sehari-hari di kalangan generasi muda di Desa Pantai Gemi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana persepsi generasi muda Desa Pantai Gemi dalam penggunaan bahasa Melayu Langkat di Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis apa hambatan komunikasi yang menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Melayu Langkat sebagai bahasa sehari-hari di kalangan generasi muda di Desa Pantai Gemi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi dalam manfaat praktis dan manfaat akademis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya bahasa Melayu sebagai identitas, serta mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam upaya melestarikan bahasa Melayu di lingkungan sosial mereka.
2. Dapat digunakan sebagai rancangan program kebudayaan yang bertujuan melestarikan bahasa dan budaya lokal, khususnya pada generasi muda.

1.5.2 Manfaat Akademis

1. Dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa mengenai pergeseran bahasa dan budaya di daerah lain.
2. Dapat memperkaya kajian tentang teori persepsi dan implikasinya dalam perspektif komunikasi sosial budaya.

3. Dapat memperkuat metodologi kualitatif dalam kajian budaya, terutama dalam memahami perspektif generasi muda terhadap identitas budaya mereka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Hani Handoko (2021), komunikasi adalah suatu proses memindahkan informasi atau pengertian berbentuk gagasan kepada orang lain dari seseorang. Perpindahan pengertian ini tidak hanya melibatkan kata-kata, tapi juga intonasi, ekspresi wajah, dan sebagainya agar pertukaran informasi tersebut berhasil. Dari hal yang dikemukakan oleh Hani Handoko inilah kita harus memahami bahwa dalam melakukan proses komunikasi dibutuhkan seni mengatur intonasi, memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh sehingga informasi yang disampaikan akan dapat sampai sesuai dengan keinginan pengirim pesan.

Untuk itu patut dipahami bahwa komunikasi merupakan hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh sesama manusia agar bisa saling pengertian. Saling pengertian yang dimaksudkan tentunya dengan melakukan proses interaksi yang melibatkan verbal dan nonverbal, baik berupa intonasi, penyusunan kalimat, ekspresi, budaya organisasi, bahkan bahasa tubuh, baik individu maupun kelompok di antara pengirim dan penerima. Lain halnya pengertian komunikasi menurut Sukanto Reksohadiprojo (2000). Ia mengemukakan bahwa komunikasi adalah usaha yang dilakukan untuk bisa menginterpretasikan pendapat sesuai dengan yang dikehendaki kepada orang lain dan sebaliknya dengan harapan dapat memperoleh titik kesamaan untuk saling mengerti satu sama lain.

2.2. Pengertian Komunikasi Sosial Budaya

Masyarakat Indonesia telah lama dikenal sebagai masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan aspek lainnya. Di sisi lain, perkembangan dunia yang sangat cepat saat ini, dengan mobilitas dan dinamika yang tinggi, telah mengarah pada konsep "desa global" (global village) yang hampir menghilangkan batas-batas geografis, terutama akibat kemajuan teknologi modern, khususnya dalam bidang komunikasi. Dengan adanya teknologi komunikasi, interaksi dan pertukaran informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Kendala geografis tidak lagi menjadi masalah, dan setiap individu dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Bersamaan dengan pertukaran informasi ini, terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, masyarakat secara umum harus siap menghadapi situasi baru dalam konteks keberagaman budaya. Interaksi dan komunikasi akan melibatkan individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Namun, dalam berkomunikasi di tengah keberagaman tersebut, sering kali muncul masalah atau hambatan yang tidak terduga sebelumnya. Contohnya adalah dalam penggunaan bahasa, simbol-simbol, serta nilai atau norma masyarakat lainnya.

Komunikasi sosial budaya memiliki ciri khas yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu adanya perbedaan yang signifikan dalam latar belakang dan pengalaman sosial budaya antara individu yang berkomunikasi. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang sama memiliki kesamaan yang lebih besar dalam hal pengalaman hidup, dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini, termasuk perbedaan kepribadian, usia, dan penampilan fisik, dapat mempengaruhi

proses komunikasi dan membuatnya lebih kompleks. Oleh karena itu, komunikasi sosial budaya dapat dianggap sebagai bidang studi yang lebih luas dan kompleks daripada bidang-bidang studi komunikasi lainnya, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Menurut Stewart (1974), komunikasi sosial budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam konteks yang menunjukkan perbedaan latar belakang sosial budaya, seperti strata sosial, bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan. Young Yung Kim (1984) menambahkan bahwa komunikasi sosial budaya merujuk pada fenomena di mana para peserta memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dan terlibat dalam kontak satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suranto Aw, 2015).

Komunikasi sosial budaya merupakan jenis komunikasi yang paling dominan di kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan besarnya peluang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang yang latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Contoh komunikasi sosial budaya bisa dilihat ketika berada di Kota Medan, di Medan menjaga kontak mata saat berkomunikasi dianggap penting dan menjadi nilai budaya yang dihormati. Jika seseorang berbicara tanpa melakukan kontak mata, hal itu dapat dianggap sebagai tanda bahwa ia sedang menyembunyikan sesuatu, tidak berkata jujur, atau bahkan melanggar etika. Sebaliknya, di Jawa, nilai sosial budaya menekankan pentingnya menundukkan pandangan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, karena menatap langsung ke wajah mereka dianggap kurang sopan.

2.2.1. Tujuan Komunikasi Sosial Budaya

Menurut Kaswadi, Wulandari, dan Trisiana (2018) dalam jurnalnya, tujuan dari komunikasi sosial budaya adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan komunikasi sosial budaya yang efektif.

Dalam proses komunikasi, individu sering kali berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode komunikasi yang baik dan mengikuti setiap langkah yang diperlukan agar komunikasi menjadi efektif, seperti mengganti penggunaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia yang benar.

2. Mengkondusifkan lingkungan.

Lingkungan dapat mempengaruhi munculnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, agama, keyakinan, serta suku dan ras. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan yang dapat merusak komunikasi antar budaya dan menciptakan suasana yang kondusif untuk mencegah perpecahan.

3. Akulturasi budaya.

Akulturasi antara berbagai budaya dapat terlihat di banyak tempat, di mana budaya yang dibawa oleh penyebar agama berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan budaya baru. Proses akulturasi ini bertujuan untuk menggabungkan dua budaya tanpa menghilangkan identitas budaya asli.

4. Inkulturasi budaya.

Inkulturasi budaya adalah proses penggabungan budaya asing dengan budaya lokal tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli. Contohnya dapat dilihat dalam pertunjukan tari jaipong yang diiringi oleh alat musik tradisional Betawi.

5. Memperluas hubungan.

Tujuan dari komunikasi adalah untuk membangun hubungan yang baik dengan budaya dan komunitas sosial lainnya, serta memperluas interaksi antara masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan berbagai konteks dan mencari kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan tersebut.

6. Menambah pengetahuan.

Salah satu tujuan komunikasi antar budaya adalah untuk memberikan wawasan tambahan kepada individu yang terlibat. Misalnya, dalam forum diskusi tentang kebudayaan Papua, orang-orang dari Jawa atau Sunda dapat belajar dan memahami lebih dalam tentang kebudayaan Papua.

7. Memperluas cakrawala budaya.

Komunikasi sosial budaya bertujuan untuk menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap budaya orang lain. Tujuan ini sangat penting karena dapat mengajarkan kita untuk saling menghargai dan melindungi satu sama lain, alih-alih terlibat dalam konflik.

8. Menghadapi perubahan teknologi.

Komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi perubahan teknologi. Tujuan ini penting untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif perkembangan teknologi yang cepat, sehingga meskipun teknologi komunikasi berkembang pesat di Indonesia, masyarakat tetap dapat mengendalikan diri.

9. Menghadapi era globalisasi.

Komunikasi antar budaya bertujuan untuk melindungi individu dari dampak perubahan yang terjadi di era globalisasi. Dengan perubahan yang cepat, banyak orang menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, komunikasi antar sosial budaya perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tidak berkembang ke arah yang negatif.

10. Memberikan pembelajaran.

Komunikasi antar sosial budaya juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dalam dunia pendidikan, di mana terdapat beragam budaya yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa atau pelajar dapat memahami dan beradaptasi dengan baik, serta saling bertoleransi meskipun berasal dari budaya yang berbeda.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial budaya sangat penting dalam membangun interaksi yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Komunikasi yang efektif dapat mengatasi perbedaan latar belakang budaya, sosial, agama, dan keyakinan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif dan mencegah konflik.

2.2.2. Peran Komunikasi Sosial Budaya

Kaswadi et al. (2018) juga menekankan dalam jurnalnya, peran dari komunikasi sosial budaya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kreativitas.

Kreativitas individu dapat tercermin dari cara mereka berkomunikasi. Interaksi antara individu dapat merangsang kreativitas karena melibatkan berbagai ide dan tanggapan. Oleh karena itu, individu yang berkomunikasi cenderung lebih inovatif dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang tersedia, memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dan aksesibel.

2. Menjalin kerjasama.

Komunikasi memiliki peran penting dalam sektor ekonomi, terutama dalam organisasi. Komunikasi berfungsi untuk mendukung proses organisasi dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga baik individu maupun organisasi dapat merasakan manfaatnya. Dengan adanya kemajuan teknologi, proses komunikasi menjadi lebih mudah, memungkinkan tercapainya kesepakatan antara pihak-pihak yang bekerja sama.

3. Mempelajari karakter manusia.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menciptakan interaksi yang memungkinkan kita untuk mempelajari karakter manusia. Melalui media massa, komunikasi menunjukkan relevansinya dengan kehidupan saat ini. Penggunaan media sosial memungkinkan individu untuk belajar bahwa tidak semua konten layak untuk dipublikasikan. Karakter seseorang dapat terlihat dan dinilai oleh orang lain ketika mereka membagikan aspek kehidupan mereka di media sosial.

4. Membangkitkan motivasi.

Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi individu. Motivasi yang dapat disalurkan adalah motivasi yang konstruktif, terutama dalam mencapai kemajuan teknologi yang semakin modern dan mempermudah kehidupan sehari-hari.

5. Mengembangkan bisnis.

Komunikasi yang terintegrasi dengan teknologi informasi telah banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran komunikasi dalam konteks bisnis adalah untuk mencapai keuntungan. Pengembangan bisnis tidak hanya diukur dari tingkat penjualan, tetapi juga dari peningkatan mutu dan kualitas produk.

6. Mengasah keterampilan teknologi.

Komunikasi berinteraksi dengan teknologi informasi yang semakin maju, berfungsi sebagai media untuk mengasah keterampilan individu dalam menggunakan teknologi komunikasi, baik dalam teori maupun praktik.

Berdasarkan peran-peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial budaya di anggap penting untuk dipelajari agar membantu seseorang untuk memahami sebuah perbedaan agar terciptanya komunikasi yang efektif. Karena tanpa adanya pengetahuan tentang komunikasi antar sosial budaya seseorang akan sulit berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

2.2.3. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang saling terkait karena komunikasi adalah cara utama untuk menyampaikan, mempertahankan, dan mengubah budaya. Menurut Edward T. Hall (1960) “kebudayaan adalah

komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan”. Melalui komunikasi, nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa, sebagai elemen penting dalam komunikasi, mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Selain itu, simbol, ekspresi nonverbal, dan praktik sehari-hari juga menjadi sarana untuk mengekspresikan dan memahami budaya.

Di sisi lain, cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya. Budaya memberikan kerangka referensi yang memengaruhi bagaimana individu menafsirkan pesan, merespons, dan berinteraksi. Contohnya, dalam budaya kolektifis, seperti budaya Indonesia, komunikasi cenderung lebih tidak langsung dan sopan untuk menjaga harmoni sosial. Sebaliknya, budaya individualis, seperti di Barat, lebih terbuka dan lugas dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Selain sebagai sarana penyampaian, komunikasi juga berperan dalam mengubah budaya. Dalam era globalisasi, komunikasi lintas budaya memungkinkan pertukaran ide dan nilai antara masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat memicu akulturasi budaya, di mana unsur-unsur budaya baru diadopsi atau disesuaikan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya menjadi cerminan budaya tetapi juga menjadi alat untuk membentuk budaya dalam konteks yang terus berkembang.

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian

pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, kebudayaan dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (transmission) tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan (Yadi, 2020).

2.3. Teori Persepsi

Fieldman (1999) menyatakan “Perception a constructive process by which we go beyond the stimuli that are presented to us and attempt to construct a meaningful situation.” Persepsi menurut Fieldman merupakan sebuah proses konstruktif dimana kita menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang bermakna (Maulida, 2017).

Berdasarkan pengertian persepsi menurut Fieldman, persepsi berarti proses aktif di mana seseorang membangun makna berdasarkan stimulus yang diterima. Ini berarti persepsi tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan lingkungan sosial.

Proses persepsi ini dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana generasi muda menafsirkan nilai bahasa Melayu Langkat di tengah perubahan budaya. Generasi muda mungkin menerima stimulus berupa penggunaan bahasa

Melayu oleh orang tua atau komunitas sekitar. Namun, makna yang mereka konstruksi bisa berbeda-beda tergantung pada paparan terhadap budaya modern, media, atau pendidikan. Sebagian mungkin memandang bahasa Melayu sebagai warisan yang perlu dipertahankan, sementara yang lain bisa jadi menganggapnya kurang relevan dalam kehidupan mereka saat ini.

Dengan memahami persepsi ini, penelitian dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi pilihan generasi muda, baik dalam mempertahankan atau meninggalkan bahasa Melayu Langkat. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan tentang upaya pelestarian bahasa.

2.4. Etnik Melayu

2.4.1. Definisi dan Karakteristik Etnik Melayu

Etnik Melayu merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Nusantara, yang memiliki peran signifikan dalam sejarah dan perkembangan budaya Indonesia. Wilayah persebaran utama etnik Melayu mencakup Sumatera, Kalimantan, dan Kepulauan Riau, meskipun jejak mereka juga dapat ditemukan di wilayah lain seperti Semenanjung Malaya, Brunei, dan sebagian Filipina. Sebagai kelompok etnik yang telah lama mendiami wilayah ini, etnik Melayu memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik di kawasan tersebut.



Gambar 2.1 Geografi Melayu

Sumber: <https://x.com/adepedia/status/1745800513302454533>

Secara budaya, etnik Melayu dikenal sebagai kelompok yang memiliki sistem nilai dan tradisi yang kuat. Salah satu ciri utama budaya Melayu adalah keterikatannya dengan nilai-nilai Islam, yang telah menjadi agama mayoritas di kalangan masyarakat Melayu sejak abad ke-13. Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi pedoman utama dalam adat istiadat, hukum, dan etika sosial masyarakat Melayu. Hal ini tercermin dalam pepatah adat Melayu yang terkenal, yaitu "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Ungkapan ini menunjukkan bahwa adat dan agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan Melayu dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk bahasa, adat istiadat, dan seni. Bahasa Melayu, misalnya, memiliki peran historis yang sangat penting. Pada masa kejayaan Kesultanan Malaka, bahasa Melayu telah menjadi lingua franca di wilayah Asia Tenggara, yang digunakan sebagai bahasa perdagangan dan komunikasi antarbangsa. Keunggulan bahasa Melayu ini terus berlanjut hingga masa modern, di mana bahasa ini menjadi dasar dari Bahasa Indonesia, bahasa nasional Indonesia. Peran bahasa Melayu

sebagai fondasi bahasa nasional mencerminkan bagaimana etnik Melayu turut membentuk identitas nasional Indonesia.

Selain bahasa, adat istiadat Melayu juga menjadi salah satu warisan budaya yang kaya dan bermakna. Tradisi adat Melayu mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Semua ritual ini sarat dengan simbolisme dan nilai-nilai yang mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan Melayu, terdapat berbagai prosesi adat seperti tepung tawar dan berinai, yang menggambarkan doa dan harapan untuk kehidupan yang sejahtera.

Seni dan sastra Melayu juga menjadi bagian integral dari identitas budaya etnik ini. Karya sastra seperti pantun, syair, dan hikayat telah menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan lokal. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang mengajarkan pentingnya kejujuran, kesopanan, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, seni pertunjukan seperti tarian zapin dan musik gambus mencerminkan akulturasi antara tradisi lokal dan pengaruh budaya Islam yang datang dari Timur Tengah.

Dalam konteks modern, budaya Melayu menghadapi berbagai tantangan, terutama dengan adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi. Generasi muda Melayu sering kali kurang mengenal tradisi dan nilai-nilai warisan leluhur mereka, akibat perubahan pola hidup yang semakin terintegrasi dengan budaya global. Namun, upaya pelestarian budaya Melayu terus dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan komunitas lokal. Di Provinsi Riau, misalnya,

pemerintah telah mengembangkan program-program pelestarian budaya, seperti festival seni Melayu dan revitalisasi bahasa Melayu sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah.

Etnik Melayu tidak hanya memainkan peran penting dalam sejarah Nusantara, tetapi juga terus berkontribusi dalam membentuk identitas kebangsaan Indonesia. Dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai yang dimilikinya, etnik Melayu menjadi salah satu pilar penting dalam keberagaman budaya Indonesia. Kajian terhadap etnik Melayu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya lokal dapat bertahan, berkembang, dan beradaptasi dalam menghadapi dinamika zaman.

2.4.2. Tantangan Pelestarian Budaya Melayu

Seiring globalisasi, budaya Melayu menghadapi tantangan besar, seperti modernisasi dan pengaruh budaya asing. Menurut Haris (2020), urbanisasi juga menjadi salah satu faktor penyebab terkikisnya adat dan tradisi Melayu di kalangan generasi muda.

2.5. Generasi Muda Melayu Langkat

Generasi muda adalah sekelompok individu yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja hingga dewasa awal. Individu yang berada pada fase ini akan mengalami perkembangan psikis dan emosional. Generasi muda disebut juga pemuda atau kaum muda. Pinilas, Gosal, & Kasenda (2017) mengemukakan pemuda merupakan individu dengan karakter dinamis, bahkan begejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Menurut Undan-Undang

Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu.

Generasi muda ialah yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Bahkan untuk mencapai sebuah revolusi dari suatu bangsa biasanya di dobrak oleh generasi muda.

2.5.1. Sejarah dan Identitas Melayu Langkat

Melayu Langkat adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Generasi muda Melayu Langkat memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas masyarakatnya. Sebagai pewaris tradisi, mereka dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai adat di tengah arus modernisasi.

Secara historis, Melayu Langkat dikenal melalui kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya, seperti Kesultanan Langkat. Generasi muda menjadi penerus cerita ini, baik melalui pendidikan maupun kegiatan budaya. Nilai-nilai adat seperti

hormat kepada orang tua, gotong royong, dan religiusitas tetap menjadi pedoman hidup.

Generasi muda di Langkat terdiri dari remaja yang berusia antara 16 hingga 30 tahun. Beberapa anak muda melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, sementara yang lain mungkin terpaksa berhenti karena faktor ekonomi atau kurangnya akses. Banyak generasi muda di Langkat terlibat dalam sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan. Namun, dengan perkembangan teknologi dan urbanisasi, semakin banyak yang tertarik untuk mencari pekerjaan di sektor industri dan jasa. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Generasi muda Langkat juga mengalami beberapa tantangan antara lain: pengangguran, akses pendidikan yang terbatas, dan kurangnya dukungan untuk pengembangan keterampilan.

2.5.2. Tantangan Generasi Muda Melayu Langkat

Generasi muda Melayu Langkat menghadapi berbagai tantangan, termasuk:

1. Modernisasi dan Globalisasi

Arus globalisasi membawa budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Melayu. Generasi muda harus pandai memilah mana yang bermanfaat tanpa melupakan identitas lokal.

2. Minimnya Peluang Ekonomi

Banyak generasi muda Melayu Langkat menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi dan pekerjaan yang layak, sehingga migrasi ke kota besar menjadi pilihan utama.

3. Erosi Bahasa dan Seni Tradisional

Bahasa Melayu sebagai bahasa ibu serta seni tradisional seperti musik gambus dan tarian zapin menghadapi risiko punah jika tidak diwariskan dengan baik.

2.5.3. Peran Generasi Muda Melayu Langkat dalam Pelestarian Budaya

Generasi muda Melayu Langkat dapat menjadi agen perubahan dengan:

1. Mengintegrasikan Tradisi ke Dalam Teknologi

Pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan budaya Melayu Langkat, seperti membuat konten tentang adat istiadat, kuliner tradisional, dan sejarah daerah.

2. Pendidikan dan Kesadaran Budaya

Generasi muda harus dibekali dengan pendidikan formal dan informal mengenai nilai-nilai adat Melayu. Program pelatihan seni budaya lokal dapat membantu menciptakan regenerasi seniman tradisional.

3. Kemitraan dengan Pemerintah dan Lembaga

Kolaborasi antara generasi muda, pemerintah daerah, dan lembaga budaya dapat memperkuat upaya pelestarian budaya. Misalnya, pengadaan festival budaya secara rutin dan dukungan terhadap usaha kreatif berbasis tradisi.

Dalam penelitian ini generasi muda berperan sebagai subjek utama. Generasi ini sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan budaya global. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana generasi Melayu Langkat memandang bahasa Melayu

Langkat: apakah dianggap sebagai aset budaya yang harus dilestarikan atau dianggap kurang relevan dalam kehidupan mereka yang modern. Hasil penelitian ini penting untuk menentukan strategi pelestarian budaya yang efektif, khususnya bagi masyarakat Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi.

2.6. Bahasa Melayu

Bahasa Melayu telah memainkan peran penting sebagai lingua franca di Kepulauan Melayu selama berabad-abad, digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan budaya ilmu (Bakar, Abu. 2002). Kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara tetap terjaga, menjadikannya salah satu dari lima bahasa dunia dengan jumlah penutur terbesar. Saat ini, Bahasa Melayu menjadi bahasa nasional di empat negara, yakni Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Phillip, Bruckmayr. 2019).

Sejarah mencatat bahwa sejak abad ke-7 Masehi, Bahasa Melayu Kuno telah digunakan sebagai bahasa komunikasi di Nusantara. Ketika bangsa Eropa tiba di wilayah ini, mereka menemukan bahwa bahasa Melayu sudah berfungsi sebagai bahasa pergaulan. Antonio Pigafetta, yang mengunjungi Tidore pada tahun 1522, mencatat keberadaan kata-kata Melayu dalam interaksinya dengan penduduk setempat. Meskipun Portugis dan Belanda mendirikan sekolah-sekolah dengan bahasa pengantar mereka sendiri, upaya ini mengalami kegagalan. Pada tahun 1631, seorang Belanda bernama Dancharts mempertanyakan kegagalan tersebut, yang akhirnya mendorong pemerintah kolonial mengeluarkan keputusan pada tahun 1871 bahwa pengajaran di sekolah-sekolah pribumi harus menggunakan bahasa daerah atau bahasa Melayu.

Melalui sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh kolonial, kesadaran nasionalisme di kalangan kaum muda dan terpelajar mulai tumbuh. Mereka menyadari bahwa kemerdekaan hanya bisa dicapai dengan persatuan seluruh suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, mereka memilih bahasa Melayu sebagai media komunikasi nasional, sehingga seluruh rakyat Indonesia dapat bersatu.

Seiring waktu, bahasa Melayu diakui sebagai bahasa Indonesia. Sneddon dalam Askacita (2023) menjelaskan bahwa ada beberapa alasan utama di balik adopsi bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Melayu sudah lama digunakan sebagai lingua franca dalam perdagangan dan komunikasi. Kedua, sistem bahasanya lebih sederhana dan mudah dipelajari dibandingkan dengan bahasa daerah lain seperti Jawa atau Sunda yang memiliki tingkatan bahasa. Ketiga, suku bangsa di Indonesia menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Keempat, bahasa Melayu memiliki potensi sebagai bahasa budaya yang dapat mewakili suatu negara dalam cakupan yang lebih luas. Selain itu, bahasa Melayu memiliki hubungan erat dengan bahasa daerah lain di Indonesia, seperti bahasa Bugis.

Dalam konteks perkembangan bahasa Melayu di Asia Tenggara, lebih dari 200 juta orang di berbagai negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua. Di Indonesia, bahasa Melayu menjadi dasar pembentukan bahasa Indonesia yang kini digunakan sebagai bahasa nasional dan lingua franca. Bahasa ini telah mengalami evolusi signifikan sejak kemerdekaan, yang merupakan hasil dari proses standarisasi bahasa Melayu yang sebelumnya berfungsi sebagai bahasa perdagangan.

Sejarah perkembangan bahasa Melayu dapat ditelusuri sejak abad ke-7, dengan pengaruh besar dari berbagai bahasa seperti Sanskerta, Arab, dan Eropa yang membentuk kosakata dan strukturnya. Pada abad ke-20, bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bahasa Indonesia melalui Sumpah Pemuda 1928, menandai transformasinya menjadi simbol identitas nasional. Menurut Moeliono (1990), perkembangan bahasa ini mencerminkan perubahan besar dalam masyarakat Indonesia, yang tidak hanya dipengaruhi oleh budaya asing tetapi juga oleh proses adaptasi dengan kekayaan budaya lokal.

Ali Agus Salim (2019) menekankan bahwa meskipun bahasa Indonesia berakar dari bahasa Melayu, bahasa ini telah mengembangkan karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa Melayu di negara-negara lain. Transformasi ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai simbol identitas dan persatuan, yang mampu menyatukan beragam suku dan budaya di Indonesia.

Perkembangan bahasa Melayu di era digital juga menarik perhatian para peneliti. Siti Hajar Sulaiman (2023) mengungkapkan bahwa digitalisasi membawa perubahan signifikan terhadap bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Dengan pengaruh teknologi dan media sosial, bahasa ini mengalami pergeseran dalam sintaksis, ejaan, serta penyerapannya terhadap kosakata asing. Hal ini berdampak pada pola komunikasi generasi muda yang semakin terbuka terhadap kata-kata baru, sehingga memperkaya bahasa Melayu dengan unsur-unsur global. Sulaiman menekankan bahwa meskipun perubahan ini menimbulkan tantangan dalam menjaga kemurnian bahasa, hal ini juga membuka peluang untuk mengembangkan bahasa Melayu agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, peran bahasa Melayu, khususnya bahasa Indonesia, dalam memperkuat identitas nasional tetap krusial. Bambang Kaswanti Purwo (2021) menyatakan bahwa bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol persatuan yang menghubungkan keberagaman kelompok masyarakat di Indonesia. Bahasa ini menjadi sarana dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni sosial di tengah keberagaman budaya.

Namun, pengaruh globalisasi terhadap bahasa Melayu semakin tampak. Sudaryanto (2022) mencatat bahwa bahasa Melayu kini banyak dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama dalam sektor teknologi dan media sosial. Fenomena ini menciptakan variasi bahasa baru yang lebih cepat beradaptasi dengan dinamika global. Meski demikian, Sudaryanto juga menekankan pentingnya menjaga kekayaan dan keunikan bahasa Melayu agar tetap relevan dan tidak kehilangan esensinya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Indonesia.

2.6.1. Bahasa Melayu Langkat

Bahasa Melayu Langkat merupakan salah satu bahasa daerah di Kabupaten Langkat. Menurut sensus penduduk tahun 2019, Kabupaten Langkat berpenduduk 1.041.775 jiwa. Bahasa Melayu Langkat dipakai hampir pada semua kegiatan kebahasaan di Kabupaten Langkat yang kedudukannya sama dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Melayu Langkat mempunyai hak yang sama untuk mendapat pembinaan mengingat kedudukan dan fungsi bahasa tersebut semakin menurun .

Kabupaten Langkat terletak di Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur serta Selat Sumatera di sebelah utara, Kabupaten

Karo di selatan, Kabupaten Deli Serdang di timur, serta Kabupaten Aceh Tengah dan Tanah Alas di barat. Wilayah Kabupaten Langkat memiliki luas sekitar 6.319,55 km² atau 631,5 hektar, yang mencakup 8,93% dari total luas Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini terdiri dari 15 kecamatan, yaitu Bahorok, Salapian, Sungai Bingai, Kuala, Selesai, Binjai, Stabat, Padang Tualang, Hinai, Secanggang, Tanjungpura, Gebang, Babalan, Besitang, dan Pangkalan Susu. Masyarakat asli Langkat, yaitu suku Melayu, umumnya masih menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, para pendatang berkomunikasi dengan bahasa masing-masing, yang turut memengaruhi perkembangan bahasa Melayu Langkat (Zulkifli et al., 1986).

Penduduk asli (suku Melayu) di Kabupaten Langkat umumnya beragama Islam, sedangkan penduduk pendatang beragama Kristen, Hindu, dan Budha. Bahasa Melayu Langkat sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan khusus di Sumatera Utara tepatnya di Langkat, berfungsi sebagai alat komunikasi, pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Melayu Langkat (Zuhrah, 2016). Ketiga fungsi itu terealisasi dalam kegiatan-kegiatan anggota masyarakat dalam berkomunikasi antarsesama. Masyarakat Melayu terdiri atas dua golongan, yakni golongan bangsawan dan golongan kebanyakan (Nasir & Hamzah, 2014).

Dalam bahasa Melayu Langkat, beberapa kata dan ungkapan berbeda dari bahasa Indonesia baku. Contohnya:

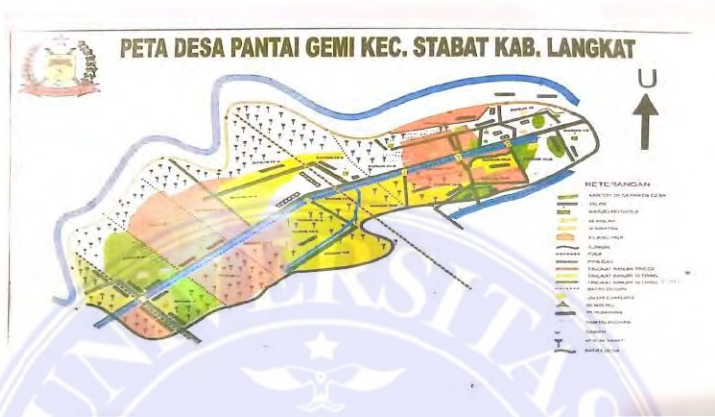
Tabel 2.1 Batas Wilayah Desa Pantai Gemi

Bahasa Melayu Langkat	Bahasa Indonesia
<i>Abah</i>	Ayah
<i>Andong</i>	Nenek
<i>Atok</i>	Kakek
<i>Bajunya tesorok-serok kat atas lantai</i>	Bajunya terseret-seret di atas lantai
<i>Berbual</i>	Mengobrol
<i>Bunuh</i>	Membunuh
<i>Jatoh</i>	Jatuh
<i>Kenduri</i>	Hajatan
<i>Kejap</i>	Sebentar
<i>Lepas tu</i>	Lalu
<i>Macem tu</i>	Seperti itu
<i>Mak</i>	Ibu
<i>Makcik</i>	Bibi
<i>Maya pe kaba?</i>	Apa kabar?
<i>Nak mane?</i>	Mau kemana?
<i>Pakcik</i>	Paman
<i>Pegi</i>	Pergi
<i>Sorong</i>	Mendorong
<i>Te ngapa</i>	Tidak apa-apa
<i>Usah</i>	Jangan

Sumber: Dikelola Oleh Peneliti

2.7. Desa Pantai Gemi

Desa Pantai Gemi adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Desa ini memiliki karakteristik khas sebagai permukiman yang kaya akan budaya Melayu.



Gambar 2.2 Denah Desa Pantai Gemi
Sumber: Dikelola oleh Kantor Desa Pantai Gemi, 2024

Desa Pantai Gemi memiliki batas wilayah dengan desa-desa lain. Selain itu, Desa Pantai Gemi memiliki populasi sebanyak 97 orang.

Batas Wilayah Desa Pantai Gemi

Tabel 2.2 Batas Wilayah Desa Pantai Gemi

Arah	Batas Wilayah
Utara	Desa Ara Condong, Kawasan perkebunan/lahan pertanian
Selatan	Desa Banyumas
Timur	Sungai Wampu
Barat	Desa Kwala Begumit, Kecamatan Stabat

Dikelola Oleh Peneliti

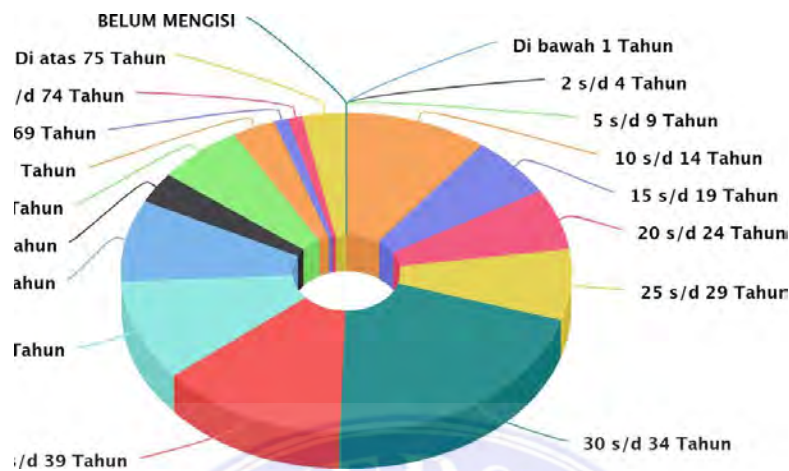
Informasi Demografi Desa Pantai Gemi

Tabel 2.3 Informasi Demografis Desa Pantai Gemi

Kategori	Jumlah
Perempuan	51 orang
Laki-laki	46 orang
Generasi Muda	21 orang
Perempuan (Generasi Muda)	11 orang
Laki-laki (Generasi Muda)	10 orang
Total Populasi	97 orang

Dikelola Oleh Peneliti

a. Data Statistik Berdasarkan Rentang Umur



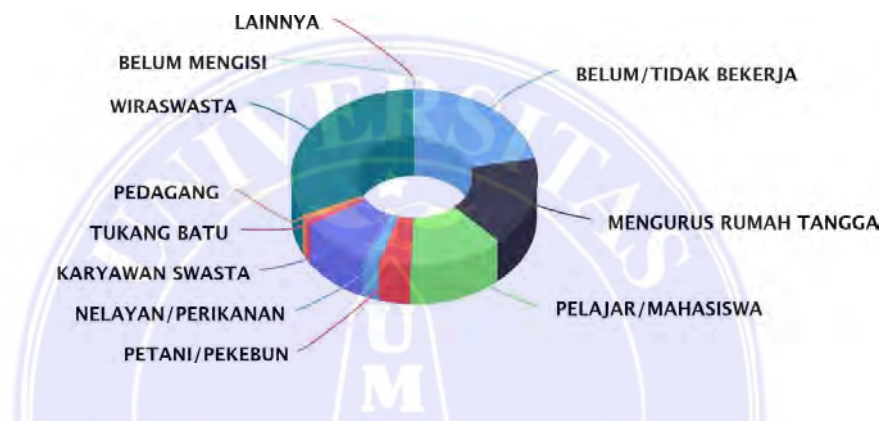
Gambar 2.3 Data Statistik rentang umur
Sumber: <http://pantaigemi.id/data-statistik/rentang-umur>

Berdasarkan data yang diatas, distribusi usia responden menunjukkan variasi yang cukup signifikan di berbagai rentang umur. Responden terbanyak berada dalam rentang usia 30 hingga 34 tahun, dengan jumlah 20 orang (20,62%), terdiri dari 7 laki-laki (7,22%) dan 13 perempuan (13,40%). Kelompok usia berikutnya yang cukup dominan adalah usia 35 hingga 39 tahun, yang mencakup 13 responden (13,40%), terdiri dari 8 laki-laki (8,25%) dan 5 perempuan (5,15%). Kelompok usia 10 hingga 14 tahun memiliki 10 responden (10,31%), terdiri dari 3 laki-laki (3,09%) dan 7 perempuan (7,22%). Sementara itu, kelompok usia 40 hingga 44 tahun juga memiliki jumlah yang sama, yakni 10 orang (10,31%), dengan 7 laki-laki (7,22%) dan 3 perempuan (3,09%).

Kelompok usia lainnya seperti 15 hingga 19 tahun, 20 hingga 24 tahun, dan 25 hingga 29 tahun masing-masing memiliki 6 hingga 7 responden dengan distribusi yang relatif merata antara laki-laki dan

perempuan. Responden dalam rentang usia 50 tahun ke atas mulai berkurang, dengan jumlah tertinggi pada usia 55 hingga 59 tahun sebanyak 6 orang (6,19%), diikuti oleh kelompok usia 60 hingga 64 tahun dengan 3 orang (3,09%), dan kelompok di atas 75 tahun sebanyak 3 orang (3,09%).

b. Data Staistik Berdasarkan Pekerjaan



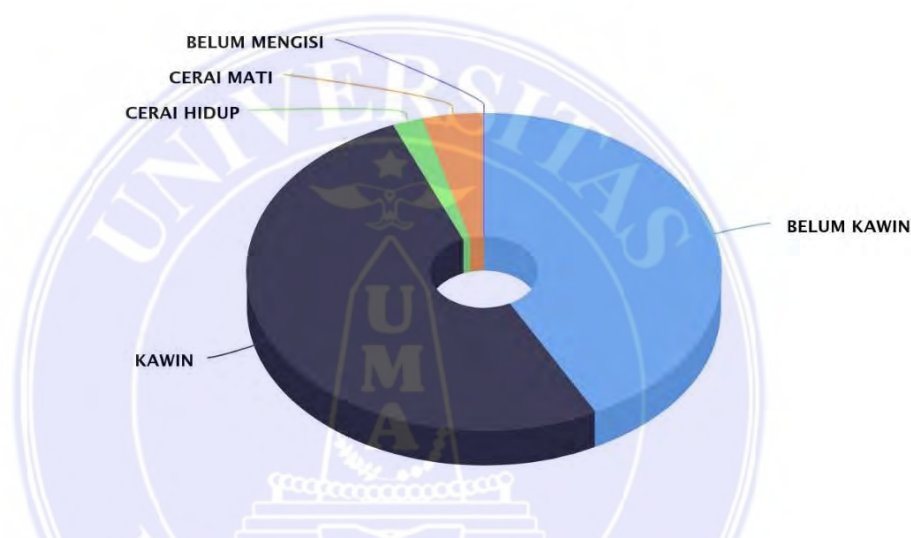
Gambar 2.4 Data Statistik Pekerjaan
Sumber: <http://pantaigemi.id/data-statistik/pekerjaan>

Berdasarkan data yang tersedia, mayoritas responden dalam kelompok ini memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, dengan jumlah sebanyak 31 orang (31,96%). Dari jumlah tersebut, 18 orang adalah laki-laki (18,56%) dan 13 orang perempuan (13,40%). Selain itu, terdapat 21 orang (21,65%) yang belum atau tidak bekerja, terdiri dari 9 laki-laki (9,28%) dan 12 perempuan (12,37%).

Profesi sebagai ibu rumah tangga juga cukup signifikan, dengan 16 orang (16,49%), yang seluruhnya adalah perempuan. Sementara itu, terdapat pula 12 pelajar atau mahasiswa (12,37%), yang terbagi rata antara laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 6 orang (6,19%).

Beberapa responden bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dengan jumlah 4 orang (4,12%), yang seluruhnya adalah laki-laki. Di bidang perikanan, tercatat ada 2 orang (2,06%), yang juga semuanya laki-laki. Sementara itu, sektor perdagangan memiliki 1 orang pekerja laki-laki (1,03%), dan profesi tukang batu juga diisi oleh 1 orang laki-laki (1,03%).

c. Data Statistik Berdasarkan Perkawinan



Gambar 2.5 Data Statistik Perkawinan
Sumber: <http://pantaigemi.id/data-statistik/status-perkawinan>

Berdasarkan *chart* diatas, dari total 97 responden yang berpartisipasi, mayoritas berada dalam status perkawinan yang beragam. Sebanyak 50 responden atau 51,55% telah menikah, dengan rincian 26 laki-laki (26,80%) dan 24 perempuan (24,74%). Sementara itu, 41 responden atau 42,27% masih berstatus belum kawin, yang terdiri dari 20 laki-laki (20,62%) dan 21 perempuan (21,65%). Adapun responden dengan status cerai hidup tercatat sebanyak 2 orang (2,06%), seluruhnya adalah perempuan. Sedangkan status cerai mati ditemukan pada 4 responden (4,12%), yang juga seluruhnya perempuan. Tidak ada responden yang

belum mengisi data, sehingga total keseluruhan tetap berjumlah 97 orang, dengan komposisi jenis kelamin 46 laki-laki (47,42%) dan 51 perempuan (52,58%).

2.8. Penelitian Terdahulu



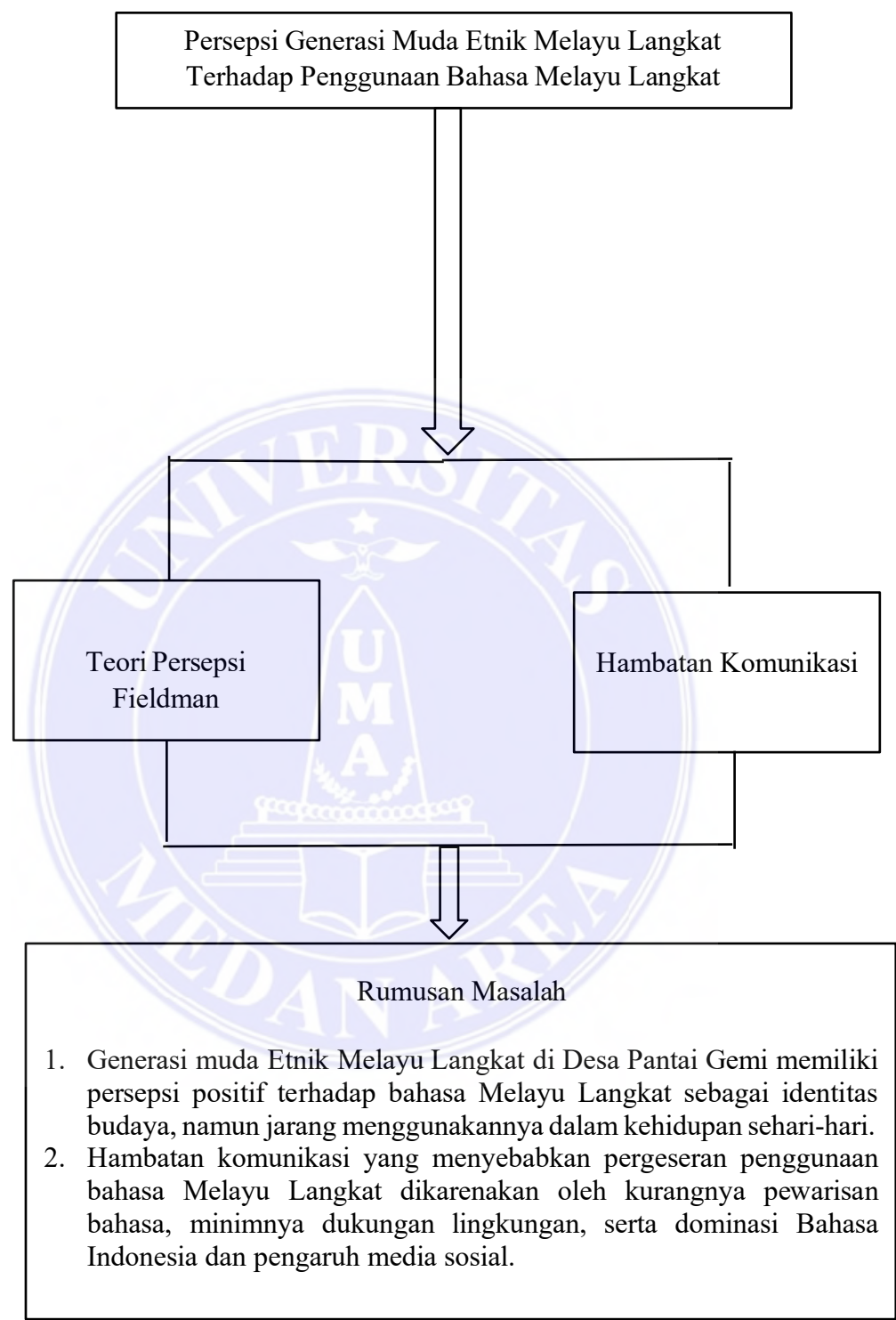
No	Peneliti	Judul dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Ayu Lestari, Abdullah Hasibuan	Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai (2022)	Kualitatif	Mayoritas remaja di desa Firdaus hampir tidak bisa berbahasa Jawa. Banyak dari mereka yang hanya memahami maksud dari bahasa Jawa yang diucapkan orang lain, tetapi kesulitan untuk melafalkannya sendiri. Remaja menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk mempelajari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Jawa. Mereka beranggapan bahwa menguasai bahasa asing akan memudahkan mereka berinteraksi di luar negeri dan dalam dunia kerja.	Sama-sama berfokus pada generasi muda dan interaksi mereka dengan bahasa daerah, memungkinkan untuk membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, termasuk minat terhadap bahasa asing. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian tentang bahasa Jawa juga dapat menjadi referensi untuk pendekatan yang sama dalam penelitian ini, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang bahasa Melayu.
2	Wirayudha Pramana Bhakti	Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga di Sleman (2020)	Kualitatif	Tingginya tingkat pendidikan di Kabupaten Sleman menyebabkan masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam ranah keluarga. Kelompok usia muda lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sementara kelompok usia tua masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa. Keluarga dengan stratifikasi sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan keluarga dengan stratifikasi sosial yang lebih rendah lebih mungkin mempertahankan bahasa daerah.	Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pemilihan bahasa dalam keluarga di Desa Pantai Gemi mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap bahasa Melayu, mirip dengan temuan tentang pemilihan bahasa yang lugas dan sopan dalam penelitian di Sleman.
3	Aldila Vidianingt	Komunikasi Etnik Melayu Terhadap	Kualitatif	Masyarakat Melayu Kota Bengkulu tidak memperlakukan penggunaan bahasa oleh	Dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat

	yas Utami, Alfarabi	Pendatang di Kota Bengkulu (2022)		masyarakat pendatang. Ini menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan bahasa dalam interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa ada proses akulturasi yang baik antara masyarakat Melayu dan pendatang. Masyarakat Melayu Kota Bengkulu tidak hanya menerima pendatang, tetapi juga mengizinkan mereka untuk beradaptasi dan berbaur dalam kehidupan sosial. Masyarakat Melayu Kota Bengkulu tetap berpegang pada prinsip hukum adat dan tradisi, meskipun mereka terbuka terhadap perubahan yang dibawa oleh pendatang. Mereka mengharapkan pendatang untuk menghormati dan mengikuti norma-norma yang ada di daerah tersebut.	Melayu, baik di Bengkulu maupun di Langkat, berinteraksi dengan budaya dan bahasa lain, serta untuk membandingkan sikap generasi muda Melayu Langkat terhadap penggunaan bahasa Melayu di desa mereka, serta bagaimana mereka memandang interaksi dengan pendatang atau masyarakat lain di sekitar mereka.
4	Virawati Kamasan, Ruth C. Paath, Joni J. Loho	Persepsi Generasi Muda Dalam Peneguhan Kolintang Dan Pendirian Janur Kuning (<i>Arukus</i>) Pada Acara Adat Kematian Di Desa Pangian Kabupaten Bolaang Mongondow (2022)	Kualitatif	Hasil penelitian dalam jurnal tersebut berfokus pada persepsi generasi muda terhadap adat peneguhan kolintang dan pendirian janur kuning (<i>Arukus</i>) dalam acara adat kematian di Desa Pangian, Bolaang Mongondow. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di desa tersebut menerima dan melestarikan praktik adat ini, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami biaya dan dampak negatif yang mungkin timbul akibat pelaksanaan adat yang memerlukan biaya besar.	Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa generasi muda sering kali terpengaruh oleh modernisasi dan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan tradisi. Disini peneliti dapat meneliti apakah modernisasi juga memengaruhi penggunaan bahasa Melayu di kalangan generasi muda di Desa Pantai Gemi.

5	Ibnu Shiam Al-Aziz	Bentuk Penyajian Musik Zikir Bordah Dalam Upacara Adat Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu Di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara (2021)	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Zikir Bordah merupakan kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya dan keagamaan yang kuat di kalangan masyarakat Melayu. Musik Zikir Bordah disajikan dengan menggunakan alat musik gendang (Ghebana) yang dimainkan oleh beberapa orang. Penyajian ini melibatkan elemen-elemen seperti waktu, tempat, pemain, penonton, dan tata busana, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman pertunjukan. Zikir Bordah berfungsi sebagai media hiburan, penghayatan estetis, dan penyampaian pesan-pesan keagamaan dan nasihat kepada masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelestarian kesenian Zikir Bordah dan peran generasi muda dalam menjaga dan meneruskan tradisi ini.	Sama-sama menyoroti peran generasi muda dalam melestarikan budaya. Penelitian sebelumnya fokus pada kesenian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana generasi muda memandang dan menggunakan bahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
---	--------------------	---	------------	--	--

Tabel 2.4 Penelitian Terdahul
Sumber : Dikelola Oleh Peneliti,2024

2.9. Kerangka Berpikir



Tabel 2.5 Kerangka Berfikir

Sumber : Dikelola Oleh Peneliti, 2025

Penelitian ini berfokus pada persepsi generasi muda Etnik Melayu Langkat terhadap penggunaan Bahasa Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi. Dengan menggunakan teori persepsi sebagai landasan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi muda memandang Bahasa Melayu Langkat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai, fungsi, dan perannya. Persepsi mereka dianalisis sebagai bagian dari proses subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya dan lingkungan sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan komunikasi yang menyebabkan pergeseran penggunaan Bahasa Melayu Langkat seperti kurangnya lingkungan pendukung, pengaruh budaya luar, dan perubahan sikap generasi muda terhadap bahasa tersebut. Dengan memahami persepsi dan hambatan tersebut, maka terjawablah rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, Generasi muda Etnik Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi memiliki persepsi positif terhadap bahasa Melayu Langkat sebagai identitas budaya, namun jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan komunikasi yang menyebabkan pergeseran penggunaan bahasa Melayu Langkat dikarenakan oleh kurangnya pewarisan bahasa, minimnya dukungan lingkungan, serta dominasi Bahasa Indonesia dan pengaruh media sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang diharapkan dapat menggambarkan hasil empiris secara lebih rinci, jelas, dan tepat. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk mempelajari suatu objek atau fenomena tertentu. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena penelitian kualitatif memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati atau pelakunya.

Jenis penelitian ini sekarang bersifat deskriptif. Penelitian yang berupaya menjelaskan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi. Data berasal dari observasi, wawancara, dan dokumen. Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka penelitian kualitatif merupakan penyelidikan terhadap proses peristiwa yang terjadi dan keadaan yang dialami sehingga dapat dibuat penjelasan deskriptif.

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah melakukan seminar proposal pada bulan Januari 2025. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan topik yang diangkat, yaitu persepsi generasi muda etnik Melayu Langkat terhadap penggunaan bahasa Melayu Langkat. Pemilihan lokasi

ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain kemudahan akses, karakteristik populasi yang sesuai dengan objek penelitian, serta fenomena yang menunjukkan semakin jarangya generasi muda menggunakan bahasa Melayu Langkat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Desa Pantai Gemi sebagai lokasi yang representatif untuk mendalami permasalahan yang dikaji.



Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan										
		September 2024	Oktober 2024	November 2024	Desember 2024	Januari 2025	Febuari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025
1	Pengajuan Judul											
2	Penyusunan Proposal											
3	Bimbingan dan Perbaikan Proposal											
4	Seminar Proposal											
5	Revisi Proposal											
6	Observasi lapangan dan wawancara											
7	Penyusunan Bab IV-V											
8	Seminar Hasil											
9	Bimbingan dan perbaikan Hasil											
10	Pengajuan Berkas Meja Hijau											
11	Sidang Skripsi											

Sumber : Dikelola Oleh Peneliti,2025

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, memiliki dasar teori yang kuat yang dapat memperkaya hasil penelitian diantara lainnya :

1. Observasi

Menurut Moleong (2018), observasi dalam penelitian kualitatif adalah teknik untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna memperoleh data yang memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku atau peristiwa tertentu. Dalam konteks penelitian ini, observasi memungkinkan peneliti untuk mendalami interaksi sosial, pola komunikasi, dan dinamika penggunaan bahasa Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi, Stabat.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan informan. Spradley (2016) menjelaskan bahwa wawancara mendalam memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami secara lebih baik pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam dengan generasi muda etnik Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi, Stabat, dapat mengungkapkan pandangan mereka terhadap penggunaan bahasa Melayu Langkat, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan bahasa tersebut

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2018), dokumentasi meliputi rekaman tertulis, foto, arsip, atau catatan yang dapat mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat mencakup rekaman kegiatan budaya, foto-foto acara adat, catatan sejarah bahasa Melayu Langkat, serta dokumen terkait yang memberikan gambaran lebih mendalam tentang penggunaan bahasa Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi, Stabat.

Dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan komprehensif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai persepsi generasi muda etnik Melayu Langkat terhadap penggunaan bahasa Melayu Langkat dalam konteks modernisasi.

3.3. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi atau disederhanakan.

2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, penulis akan menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan format teks naratif. Penyajian ini dapat dilengkapi dengan berbagai representasi visual, seperti tabel, bagan (chart) atau elemen visual

lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik mengenai temuan penelitian, serta memberikan konteks yang jelas .

3. Kesimpulan

Setelah melalui semua langkah analisis, peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis.

3.4 Sumber Data dan Penyajian

Sumber data dalam penelitian ini merupakan elemen yang krusial, karena kualitas data yang diperoleh akan secara langsung memengaruhi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua (2) kategori data yang akan dianalisis: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer, Menurut Burhan Bungin (2006:122), data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya, yang berkaitan dengan lokasi atau objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap para pemuda di Desa Pantai Gemi. Data ini mencakup pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap penggunaan bahasa Melayu Langkat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat praktik penggunaan bahasa Melayu Langkat di lingkungan sosial, keluarga, serta kegiatan masyarakat. Responden dipilih secara purposif, terutama mereka yang merupakan generasi muda dan memiliki keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial budaya setempat..

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen pemerintah daerah, literatur akademik, jurnal ilmiah, buku-buku tentang bahasa dan budaya Melayu, serta laporan resmi dari lembaga kebahasaan seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi temuan lapangan dan memperkuat analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Melayu Langkat. Selain itu, dokumen kebijakan pelestarian bahasa daerah serta hasil penelitian sebelumnya juga dijadikan acuan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi dinamika penggunaan bahasa di kalangan generasi muda.

3.5. Instrumen Penelitian

Nasution (1996:55) mengatakan, “Manusia sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi.” Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrument utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan. Dalam instrument penelitian, terdapat informan utama dan informan tambahan.

1. Informan Utama

Informan utama adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan salah satu generasi muda di Desa Pantai Gemi sebagai informan kunci.

2. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah individu yang turut memberikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 7 orang sebagai informan tambahan yaitu anak-anak muda di Desa Pantai Gemi, Stabat, berdasarkan usia, seperti pelajar, mahasiswa, atau pekerja muda, untuk melihat persepsi mereka secara lebih variatif.

Serta orang tua dari generasi muda sebagai pihak yang mungkin memengaruhi sikap generasi muda terhadap penggunaan bahasa Melayu Langkat.

3.6. Triangulasi Data

Triangulasi adalah metode untuk memastikan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau perspektif analisis. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi bias dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Basrowi dan Juariyah (2021), triangulasi merupakan cara untuk memperkuat kepercayaan terhadap temuan kualitatif dengan membandingkan dan memadukan informasi dari berbagai pendekatan. Ada empat jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

1. Triangulasi Sumber: Memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data.
2. Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data (misalnya, wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memvalidasi hasil penelitian.
3. Triangulasi Waktu: Membandingkan data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
4. Triangulasi Peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis data yang sama guna meningkatkan objektivitas.

Namun disini peneliti menggunakan triangulasi metode. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengkaji persepsi generasi muda Desa Pantai Gemi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap generasi muda di Desa Pantai Gemi, diketahui bahwa yang pertama, persepsi mereka terhadap penggunaan bahasa Melayu Langkat sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman sejak masa kanak-kanak. Sebagian dari mereka memiliki rasa bangga terhadap bahasa tersebut dan menganggapnya sebagai bagian penting dari identitas budaya, terutama yang tumbuh dalam keluarga dan komunitas yang masih mempertahankan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi sehari-hari. Generasi muda yang terbiasa menggunakan bahasa Melayu sejak kecil menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian bahasa tersebut. Di sisi lain, generasi muda yang tidak mendapatkan paparan bahasa Melayu sejak dini menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan menggunakannya, meskipun tetap memiliki rasa hormat terhadap bahasa tersebut sebagai warisan budaya leluhur.

Kedua, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan-hambatan komunikasi yang menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Melayu Langkat di kalangan generasi muda. Hambatan utama berasal dari minimnya pewarisan bahasa dalam keluarga, terutama pada keluarga yang berasal dari latar belakang etnis campuran. Lingkungan sosial yang heterogen, dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan ruang publik menjadi faktor-faktor yang memperlemah praktik komunikasi menggunakan bahasa Melayu. Sekolah sebagai lembaga

pendidikan formal belum menjalankan peran yang maksimal dalam mengenalkan bahasa daerah, sehingga anak-anak tidak memiliki akses yang cukup untuk mempelajari dan mempraktikkannya

Meskipun terdapat berbagai hambatan, harapan terhadap pelestarian bahasa Melayu Langkat tetap ada. Generasi muda masih menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa ini, dan sebagian dari mereka menyatakan minat untuk mempelajarinya lebih dalam. Pelestarian bahasa Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi memerlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa

5.2 Saran

1. **Peran Keluarga** Orang tua sebagai agen sosialisasi primer diharapkan dapat mengaktifkan kembali penggunaan Bahasa Melayu Langkat dalam lingkungan rumah. Pewarisan budaya melalui bahasa akan lebih efektif apabila dibiasakan sejak usia dini.
2. **Peran Sekolah** Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan Bahasa Melayu Langkat ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran muatan lokal. Hal ini penting untuk memperkenalkan kembali bahasa daerah kepada siswa secara formal dan terstruktur.
3. **Peran Pemerintah dan Masyarakat** Pemerintah desa dan daerah perlu mengadakan program atau kegiatan pelestarian budaya seperti lomba pantun, pementasan tari, atau pelatihan Bahasa Melayu Langkat. Regulasi seperti peraturan desa atau peraturan bupati yang mendukung pelestarian budaya lokal juga perlu didorong.

4. **Penguatan Identitas Budaya** Generasi muda perlu diberikan pemahaman bahwa penggunaan bahasa daerah tidak hanya soal komunikasi, tetapi juga bagian dari menjaga identitas dan kebanggaan budaya. Kampanye budaya melalui media sosial dapat menjadi alternatif pendekatan yang sesuai dengan gaya hidup digital mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2006). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2006. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Effendy, Tenas. 2018. *Tunjuk Ajar Melayu: Falsafah dalam Kehidupan Orang Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Hall, Edward T. 1976. *Beyond Culture*. Garden City, NY: Doubleday.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesomowidjojo, Susilo. 2021. *Komunikasi dalam Perspektif Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Universitas.
- Moeliono, Anton. 1990. *Bahasa Indonesia: Antara Tradisi dan Pembaruan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2021. *Bahasa, Budaya, dan Identitas Nasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Reid, Anthony. 2014. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reksohadiprojo, Soehardjo. 2000. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Salim, Ahmad A. 2019. *Kebijakan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 2016. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sudaryanto. 2022. *Bahasa Melayu dalam Era Globalisasi*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Sulaiman, Syahrul H. 2023. *Bahasa Melayu di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Cendekia.

- Suryadi. 2022. *Budaya Melayu: Dinamika dan Keberlanjutan di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. 2018. "Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila." *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 66–68.
- Maulida, H. 2017. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Translate Sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris." *Jurnal Saintekom*, 7(1), 61.
- Somantri, G. R. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 58.
- Suranto Aw. 2015. "Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Dalam Integrasi Bangsa." *Kajian Ilmu Komunikasi*, 45(1), 68.
- Tabrani, H. 2023. "Generasi Muda dan Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Sumatera Utara." *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 15(2), 45–60.
- Yadi, A. 2020. "Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia." *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.14421/kjc.21.04.2020>
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. n.d. "UNESCO: Setiap dua minggu, satu bahasa daerah punah di dunia." *Situs Resmi Jawa Barat*. <https://jabarprov.go.id/berita/unesco-setiap-dua-minggu-satu-bahasa-daerah-punah-di-dunia-12944>
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Diabadikan :Foto bersama informan Generasi Muda Ilsa Adrina setelah wawancara di Dusun 3A Desa Pantai Gemi pada tanggal 7 Februari 2025



Diabadikan :Foto Bersama informan Generasi muda Abdurrahman Diqa setelah wawancara di Dusun 3A Desa Pantai Gemi pada tanggal 14 Februari 2025



Diabadikan :Foto Bersama informan Orang tua Suhaida Yuliani setelah wawancara penelitian di Dusun 3A pada tanggal 17 Februari 2025



Diabadikan :Foto Bersama Informan Generasi Muda Raihan Yazid setelah wawancara penelitian di Dusun 3A pada tanggal 18 Februari 2025



Diabadikan : Foto Bersama informan Tokoh Masyarakat Bapak Zainuddin S. setelah wawancara penelitian di Dusun 3A pada tanggal 17 Februari 2025



Diabadikan : Foto Bersama informan Aparatir Desa Bapak Ihsan setelah wawancara penelitian di Dusun 3A pada tanggal 5 Maret 2025



Diabadikan : Foto Bersama informan Generasi Tua Ibu Hilma setelah wawancara penelitian di Dusun 3A pada tanggal 27 Februari 2025



Diabadikan : Foto Bersama Informan Generasi Tua Ibu Nurbaya setelah wawancara penelitian di Dusun 3A pada tanggal 7 Maret 2025

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Narasumber 1 Muhammad Raihan Yazid

Pewawancara: Nama abang siapa, bang?

Narasumber: Nama saya Muhammad Raihan Yazid.

Pewawancara: Umumnya?

Narasumber: Umur 20 tahun.

Pewawancara: Seberapa sering abang menggunakan bahasa Melayu Langkat di kehidupan sehari-hari?

Narasumber: Menggunakan bahasa Melayu, saya nggak pernah.

Pewawancara: Nggak pernah itu memang nggak diajarkan atau gimana?

Narasumber: Memang nggak pernah diajarkan.

Pewawancara: Nggak pernah diajarkan?

Narasumber: Bukan orang Melayu asli.

Pewawancara: Campuran ya? Kalau abang dengar, kawan-kawan abang biasanya pakai bahasa Melayu atau bahasa Indonesia?

Narasumber: Kalau kawan kampung, bahasa Melayu. Kalau kawan di kota, jarang menggunakan bahasa Melayu.

Pewawancara: Abang kalau dengar kawan-kawan abang pakai bahasa Melayu itu abang gimana? Merasa bangga atau biasa aja?

Narasumber: Merasa bangga, cuman karena nggak bisa [berbahasa Melayu], jadi sedih.

Pewawancara: Oh gitu. Kalau menurut abang, bahasa Melayu ini sulit dipelajari atau gimana?

Narasumber: Sebenarnya nggak sulit, cuman karena memang nggak ngerti.

Pewawancara: Nggak biasa ya?

Narasumber: Nggak biasa, jadi nggak bisa menggunakannya.

Pewawancara: Dulu kalau di sekolah abang nggak diajarin?

Narasumber: Nggak, karena di sekolah kan menggunakan bahasa Indonesia.

Pewawancara: Oh gitu, ya udahlah. Makasih ya, bang.

Transkrip Wawancara Narasumber 2 Ilsa Adrina.

Pewawancara:

Boleh sebutin nama kakak dulu, kak

Narasumber:

Nama saya Ilsa Adrina.

Pewawancara:

Umurnya?

Narasumber:

Umurnya 23 tahun.

Pewawancara:

Seberapa sering kakak menggunakan bahasa Melayu Langkat di kehidupan sehari-hari kakak?

Narasumber:

Gak pernah.

Pewawancara:

Nah, itu gak pernah itu memang gak diajarin sama orang tua atau gimana, kak?

Narasumber:

Bukan gak diajari, sering dengar, tapi susah menyebutkannya.

Pewawancara:

Oh, susah gitu ya? Kalau kawan-kawan kakak pakai bahasa Melayu?

Narasumber:

Pakai bahasa Indonesia.

Pewawancara:

Yang di sini juga?

Narasumber:

Iya.

Pewawancara:

Berarti gak ada kawan-kawan kakak yang pakai bahasa Melayu?

Narasumber:

Gak ada, jarang.

Pewawancara:

Kalau kakak dengar orang komunikasi pakai bahasa Melayu Langkat, kakak merasa bangga atau biasa aja?

Narasumber:

Ya, bangga lah.

Pewawancara:

Ada gak minat kakak untuk mempelajari bahasa Melayu Langkat ini?

Narasumber:

Ada, tapi karena dengar sehari-hari jadi udah tahu, cuman gak pernah diucapkannya aja.

Pewawancara:

Dulu di sekolah diajarin atau enggak?

Narasumber:

gak diajari.

Pewawancara:

Oh gitu. Yaudah, makasih ya kak.

Wawancara dengan Narasumber 3 Suhaida Iuliani

Pewawancara: Kakak boleh sebutkan nama lengkap kakak dulu?

Narasumber: Boleh, nama kakak Suhaida Iuliani.

Pewawancara: Umumnya?

Narasumber: Umur kakak 28 tahun.

Pewawancara: Seberapa sering kakak menggunakan Bahasa Melayu Langkat di kehidupan sehari-hari kakak?

Narasumber: Sering lah. Orang kami kan orang Melayu, jadi ya Bahasa Melayu lah kami.

Pewawancara: Biasanya kapan dan dengan siapa kakak menggunakan Bahasa Melayu?

Narasumber: Kalau kami berbahasa Melayu ya di rumah, sama kawan-kawan kerja, sama lingkungan lah yang sama-sama kami orang Melayu.

Pewawancara: Seberapa penting Bahasa Melayu Langkat ini untuk kakak?

Narasumber: Kalau menurut kami ya penting lah. Namanya kami orang Melayu, jadi kalau bisa ya Melayu ini ya dilestarikan lah di antara kami orang Melayu.

Pewawancara: Berarti kakak bangga kalau pakai Bahasa Melayu?

Narasumber: Bangga lah, namanya kita orang Melayu.

Pewawancara: Ada nggak kesulitan kakak ketika berbahasa Melayu?

Narasumber: Tidak. Orang kami orang Melayu, biasa dari kecil dengan Bahasa Melayu.

Pewawancara: Kalau menurut kakak, apa saja kelebihan dan kekurangan Bahasa Melayu Langkat dibandingkan dengan bahasa lain?

Narasumber: Kelebihannya ya banyak lah, kalau menurut kami orang Melayu banyak lah. Kalau dibandingkan dengan yang lain ya kurang tahu lah.

Pewawancara: Pernah nggak kakak mengalami hambatan selama berbahasa Melayu?

Narasumber: Oh, tidak.

Pewawancara: Berarti lingkungan sekitar kakak juga mendukung untuk menggunakan Bahasa Melayu ya?

Narasumber: Iya, karena banyak kami sini banyak juga orang Melayu.

Pewawancara: Kalau orang tua kakak ini berperan nggak dalam mengajarkan Bahasa Melayu?

Narasumber: Berperan lah. Orang tua kami orang Melayu, kami dari kecil dengan Bahasa Melayu.

Pewawancara: Terima kasih.

Wawancara dengan narasumber 4 Abdurrahman Yuka

Pewawancara: Boleh kenalin nama dulu, Bang?

Narasumber: Boleh.

Pewawancara: Siapa namanya?

Narasumber: Nama saya Abdurrahman Diqa.

Pewawancara: Umumnya?

Narasumber: 21 tahun.

Pewawancara: Jadi, seberapa sering abang menggunakan Bahasa Melayu Langkat di kehidupan sehari-hari?

Narasumber: Tidak pernah.

Pewawancara: Oh, nggak pernah ya. Kalau teman-teman abang itu menggunakan bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Biasanya teman-teman menggunakan Bahasa Indonesia.

Pewawancara: Pernah nggak abang melihat yang seumuran abang di sini pakai Bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Jarang sekali.

Pewawancara: Kalau orang tua, ada mengajarkan nggak?

Narasumber: Mengajarnya tidak secara langsung.

Pewawancara: Maksudnya bagaimana?

Narasumber: Ya, mereka menggunakan Bahasa Melayu dalam keseharian, jadi secara tidak langsung saya mendengarnya.

Pewawancara: Abang kalau dengar orang pakai Bahasa Melayu Langkat, abang merasa bangga nggak?

Narasumber: Bangga, karena jarang yang sudah menggunakannya.

Pewawancara: Abang nggak pakai Bahasa Melayu Langkat itu karena merasa kesulitan kah atau bagaimana?

Narasumber: Karena merasa kesulitan.

Pewawancara: Hambatan yang abang alami itu apa sehingga tidak menggunakan Bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Karena sekarang kebanyakan orang menggunakan Bahasa Indonesia, jarang menggunakan Bahasa Melayu. Jadi itu kendalanya.

Pewawancara: Tapi ada nggak minat abang untuk mempelajari Bahasa Melayu Langkat ini?

Narasumber: Kalau minat, ada.

Pewawancara: Tapi?

Narasumber: Tapi tidak terlalu besar. Minatnya hanya sedikit.

Pewawancara: Dulu di sekolah diajarkan Bahasa Melayu Langkat nggak?

Narasumber: Tidak ada.

Pewawancara: Kalau abang sendiri, setuju nggak kalau Bahasa Melayu Langkat ini diajarkan di sekolah?

Narasumber: Setuju, cuman dengan cara menyesuaikan tempatnya.

Pewawancara: Menurut abang, Bahasa Melayu Langkat ini di masa depan akan tetap dipakai atau mengalami pergeseran?

Narasumber: Tetap akan dipakai, cuma tidak banyak orang yang memakainya.

Pewawancara: Sudah makin sedikit ya?

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Makasih ya, Bang.

Wawancara dengan narasumber 5 Andong

Pewawancara: Seberapa sering anak muda di sini menggunakan bahasa Melayu?

Narasumber: Banyak, sering kali.

Pewawancara: Anak-anak mudanya juga?

Narasumber: Ada juga. Banyak juga. Masih banyak lah.

Pewawancara: Kemampuan anak-anak mudanya di sini masih sama nggak kayak generasi Andong dalam berbahasa Melayu?

Narasumber: Sudah berkurang. Enggak kuat sih.

Pewawancara: Oh begitu ya. Ini kan masyarakatnya sudah campur, bukan orang Melayu semua. Jadinya bahasanya ada yang Melayu, ada juga yang Jawa?

Narasumber: Iya, sudah campur-campur.

Pewawancara: Bagaimana sikap anak-anak muda di sini terhadap upaya pelestarian bahasa Melayu ini? Apakah antusias atau biasa saja? **Narasumber:** Biasa saja. Nggak terlalu ini lagi, lantaran sudah campur.

Pewawancara: Kalau tempat Andong sendiri gimana?

Narasumber: Kalau di sini sudah campur. Tapi kalau tempat lain, masih banyak yang pakai bahasa Melayu.

Pewawancara: Menurut Andong, apakah anak-anak muda masih merasa bangga pakai bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Kalau orang Melayu, ya bangga lah.

Pewawancara: Kalau teman-teman sebaya Andong, menurut Andong berpengaruh nggak dalam penggunaan bahasa ini?

Narasumber: Enggak. Biasa saja. Bahasa Melayu ya diteruskan.

Pewawancara: Kalau Andong sendiri, masih mengajarkan anak-anak dan cucu pakai bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Ya memang. Dia belajar. Tapi kalau di sekolah, nanti dia ngomongnya sama kawannya lain lah ya kan. Kalau di rumah, ya iya.

Pewawancara: Kalau cucu Andong, pakai bahasa Melayu nggak? **Narasumber:** Iya, di rumah dia masih bisa lah sikit-sikit. Tapi kalau yang di luar- luar sana, ikut emaknya. Udah nggak tahu lah.

Pewawancara: Menurut Andong, bagaimana supaya anak-anak muda ini lebih sering menggunakan bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Ya maunya Andong ya bahasa Melayu lah. Jangan dihilangkan. Antara kita orang Melayu.

Wawancara dengan narasumber 6 Jenudin Sofian Serinauko

Pewawancara: Bapak boleh sebutin namanya dulu?

Narasumber: Nama saya Jenudin Sofian Serinauko.

Pewawancara: Sebagai apa, Pak?

Narasumber: Sebagai Kasi Pelayanan di Pemerintahan Desa Pantai Gemi.

Pewawancara: Umumnya?

Narasumber: Umur 27 tahun.

Pewawancara: Dari pengamatan Bapak, gimana Bapak menilai tingkat pemahaman generasi muda di desa ini terhadap bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Di era sekarang ini mungkin tingkat kesadaran milenial terhadap bahasa Melayu itu sendiri menurut saya pribadi mulai menurun. Karena banyak sekarang masyarakat desa kita sendiri yang malu untuk melestarikan budaya itu, khususnya melantunkan atau mengucapkan bahasa Melayu ketika berbicara atau berkomunikasi, walaupun sesama suku Melayu.

Pewawancara: Berarti sudah ada pengurangan ya, Pak, dalam penggunaan bahasa Melayu Langkat ini. Jadi, faktor penghambatnya itu biasanya apa aja, Pak?

Narasumber: Mungkin faktor yang menghambat itu kurangnya kesadaran atau dorongan dari para pecinta kesenian untuk melestarikan budaya itu sendiri.

Pewawancara: Kalau dari yang Bapak lihat, orang tua dari generasi muda ini masih mengajarkan bahasa Melayu ke anak-anaknya?

Narasumber: Ada sebagian yang mengajarkan, dan ada sebagian yang tidak.

Pewawancara: Kalau media sosial itu berpengaruh, Pak?

Narasumber: Mungkin berpengaruh, karena di era digital sekarang ini banyak kalangan milenial yang sangat terprovokasi oleh media itu sendiri. Sehingga kesadaran untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri jadi kurang.

Pewawancara: Kalau dari Bapak sendiri, saran Bapak untuk mengatasi hambatan di kalangan generasi muda ini gimana, Pak, supaya mereka sadar dan bisa melestarikan bahasa Melayu ini lagi?

Narasumber: Menurut saya secara pribadi, pemerintah harus mengambil andil. Seperti menerapkan perda (peraturan daerah) atau perbup (peraturan bupati) tentang cara melestarikan kebudayaan, mulai dari bahasa, pakaian, dan lain sebagainya.

Pewawancara: Kalau dari pemerintahan desa sudah pernah nggak, Pak, ada upaya yang dilakukan untuk mendukung pelestarian bahasa Melayu ini?

Narasumber: Kalau dari pemerintahan desa, saya rasa belum. Tetapi berdasarkan perbup dari Bupati Langkat tentang pelestarian busana Melayu, setiap hari Jumat kami memakai busana Melayu. Tetapi untuk bahasa itu sendiri, mungkin sampai sekarang belum ada upaya untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan bahasa itu sendiri.

Pewawancara: Betul, Pak.

Wawancara dengan Narasumber 7 Ibu Hilma

Pewawancara: Ibu boleh kenalkan nama Ibu dulu?

Narasumber: Nama Ibu, Ibu Hilma.

Pewawancara: Umumnya?

Narasumber: Umur Ibu, 41 tahun.

Pewawancara: Jadi Ibu sebagai guru.

Narasumber: Profesi Ibu sebagai guru SMP.

Pewawancara: Sebagai guru, gimana Ibu menilai tingkat pemahaman generasi muda di Desa Pantai Gemi ini terhadap bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Kalau menurut Ibu, di Desa Pantai Gemi ini masih melestarikan bahasa Melayu dengan baik, karena penduduknya juga masih banyak suku Melayu.

Pewawancara: Seberapa sering generasi muda di sini menggunakan bahasa Melayu Langkat di kehidupan sehari-hari?

Narasumber: Lumayan sering, karena anak-anak mudanya masih banyak komunitas Melayu. Jadi kalau pada lingkungan tertentu masih menggunakan bahasa Melayu.

Pewawancara: Biasanya di lingkungan mana yang paling sering dan paling jarang menggunakan bahasa Melayu?

Narasumber: Yang paling sering di kehidupan sehari-hari, dalam pertemanan di luar lingkungan sekolah. Kalau di lingkungan sekolah kan pakai bahasa Indonesia, kalau di luar sekolah biasanya masih pakai bahasa Melayu.

Pewawancara: Kalau dari yang Ibu lihat, generasi mudanya ini merasa bangga nggak ketika menggunakan bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Bangga, karena kan kalau kita suku Melayu pasti bangga menggunakan bahasa kita.

Pewawancara: Kira-kira Bu, ada nggak faktor penghambat generasi muda ini untuk menggunakan bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Kalau di lingkungan kami sendiri mungkin tidak ada hambatan, karena kan notabene-nya masih banyak orang Melayu. Tapi kalau sudah keluar ke kota misalnya, teman-temannya kan tidak semua orang Melayu. Jadi tidak cocoklah dipakai bahasa Melayu, jadi kita pakai bahasa Indonesia.

Pewawancara: Kalau antara generasi muda sama generasi sebelumnya, ada nggak Bu perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa Melayu Langkat?

Narasumber: Kalau generasi yang lebih dulu, tentunya mereka lebih biasa pakai bahasa Melayu. Karena dalam pendidikan juga beda. Anak muda sekarang kan sudah kuliah, sudah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, jadi bahasa

Melayu agak teredam. Tapi kalau orang-orang tua yang tidak banyak keluar, masih pakai bahasa Melayu di kampung sendiri.

Pewawancara: Kalau dari pendidikan formal, perannya gimana Bu dalam pelestarian bahasa Melayu Langkat ini?

Narasumber: Saya sebagai guru menganjurkan kalau ada ekstrakurikuler, bisa dimasukkan bahasa Melayu. Selain ada BTQ (baca tulis Al-Qur'an), selain bahasa Inggris, ya bahasa Melayu juga dimasukkan supaya bisa lestari di Langkat ini.

Pewawancara: Menurut Bu, generasi muda masih sering menggunakan bahasa Melayu Langkat atau mulai berkurang?

Narasumber: Kalau generasi muda yang memang orang Melayu, ya masih sering. Masih sering memakai dan bangga memakai bahasa Melayu.

Pewawancara: Saran Ibu untuk ke depannya, supaya anak-anak muda tetap mempertahankan bahasa Melayu Langkat di desa ini?

Narasumber: Karena Langkat ini memang kental dengan budaya Melayu, jadi jangan punah, jangan musnah. Bahasa Melayu harus tetap dilestarikan, tetap dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari supaya anak muda juga tidak lupa memakainya

Transkrip Wawancara Narasumber 8 Bapak Ihsan

Pewawancara:

Bapak boleh perkenalkan dulu nama Bapak?

Narasumber:

Nama saya Ihsan, warga Kabupaten Langkat, tepatnya di Desa Pantai Gemi, Dusun 3A, Sukamakmur.

Pewawancara:

Umurnya Pak?

Narasumber:

Saya lahir tahun 78, berarti 47 ya.

Pewawancara:

Baik. Bapak sebagai tokoh masyarakat, bagaimana Bapak menilai tingkat pemahaman generasi muda di Desa Pantai Gemi ini terhadap bahasa Melayu Langkat, Pak?

Narasumber:

Kalau saya lihat, bahasa Melayu di Pantai Gemi ini masih bagus, karena lingkungan di sini masih banyak orang Melayu, masih melestarikan budaya Melayu di sini.

Pewawancara:

Berarti masih sering digunakannya, Pak?

Narasumber:

Ya, apalagi di Dusun 5, Dusun 6 itu bahasa Melayu saya lihat masih kental di sana itu.

Pewawancara:

Berarti generasi mudanya juga masih merasa bangga ketika berkomunikasi dengan bahasa Melayu Langkat?

Narasumber:

Seharusnya generasi muda itu memang harus bangga dengan bahasa ibu, bahasa Melayu itu. Kalau kita dilahirkan dengan bahasa Melayu, ya suatu kebanggaan bagi anak itu pandai berbahasa Melayu.

Pewawancara:

Kalau dari yang Bapak lihat, ada nggak, Pak, perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa Melayu Langkat ini antara generasi muda yang sekarang dengan generasi yang sebelum-sebelumnya?

Narasumber:

Pastinya ada pengaruh. Saat ini kan bahasa itu terkadang hasil dari perkawinan antara orang tua misalnya si ayah Melayu, si ibu bukan Melayu. Jadi pengaruh itu juga berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.

Pewawancara:

Jadi kalau dulu mungkin orang tua itu menikah sama-sama Melayu, jadi anak itu bahasa Melayunya masih oke. Kalau sekarang jarang sesama Melayu, atau orang tuanya Melayu, istrinya Jawa, jadi anak itu pun bahasa Melayu juga kurang?

Narasumber:

Iya. Tapi kalau yang saya lihat tadi, kalau di Dusun 5 atau Dusun 6 itu, di sana bahasa Melayu masih kental kalau saya lihat.

Pewawancara:

Kalau pengaruh pergaulan teman sebaya itu gimana, Pak? Ngaruh nggak menurut Bapak?

Narasumber:

Tergantung. Kalau temannya tadi dia bukan orang Melayu, pasti berpengaruh. Tapi kalau sesama Melayu, seharusnya yang orang Melayu itu memang harus melestarikan Melayu itu, dia harus berbicara bahasa Melayu.

Pewawancara:

Kalau dari Bapak, saran Bapak untuk bahasa Melayu ini ke depannya supaya anak muda di sini itu semakin melestarikan bahasa Melayu Langkat ini gimana, Pak?

Narasumber:

Mungkin kalau bahasa Melayu itu bisa lestari di Langkat, khususnya di Pantai Gemi ini, mungkin dari pihak desa membuat suatu kegiatan atau yang berbaur Melayu seperti lomba pantun ataupun tari-tari Melayu. Jadi itu melestarikan budaya Melayu, salah satunya.

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

A. Generasi Muda

Bagian I: Persepsi Penggunaan Bahasa Melayu Langkat

1. Seberapa sering Anda menggunakan Bahasa Melayu Langkat dalam kehidupan sehari-hari? (Skala: Sangat Sering, Sering, Jarang, Sangat Jarang, Tidak Pernah)
2. Di mana saja Anda biasanya menggunakan Bahasa Melayu Langkat? (misalnya: di rumah, dengan teman sebaya, dengan orang tua, di sekolah, dll.)
3. Dengan siapa Anda biasanya berkomunikasi menggunakan Bahasa Melayu Langkat? (misalnya: keluarga, teman, tetangga, dll.)
4. Menurut Anda, seberapa penting Bahasa Melayu Langkat bagi masyarakat Desa Pantai Gemi? (Skala: Sangat Penting, Penting, Cukup Penting, Tidak Penting, Sama Sekali Tidak Penting)
5. Apakah Anda merasa bangga menggunakan Bahasa Melayu Langkat? Mengapa?
6. Apakah Anda merasa kesulitan menggunakan Bahasa Melayu Langkat? Jelaskan kesulitannya.
7. Apakah Anda pernah merasa diremehkan atau diejek karena menggunakan Bahasa Melayu Langkat?
8. Bagaimana perasaan Anda ketika mendengar orang lain menggunakan Bahasa Melayu Langkat?
9. Apakah Anda berminat untuk mempelajari lebih dalam tentang Bahasa Melayu Langkat? Mengapa?
10. Menurut Anda, apa saja kelebihan dan kekurangan Bahasa Melayu Langkat dibandingkan dengan bahasa lain yang Anda gunakan?

Bagian II: Hambatan Komunikasi

11. Apa saja hambatan yang Anda alami dalam menggunakan Bahasa Melayu Langkat? (misalnya: kurangnya pemahaman kosakata, tekanan dari lingkungan, dll.)
12. Apakah Anda merasa Bahasa Melayu Langkat sulit dipelajari? Mengapa?
13. Apakah pengaruh media sosial terhadap penggunaan Bahasa Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi?
14. Apakah lingkungan sekitar Anda mendukung penggunaan Bahasa Melayu Langkat? Jelaskan.

15. Apakah pendidikan formal berperan dalam penggunaan Bahasa Melayu Langkat? Bagaimana?
16. Apakah Anda melihat adanya upaya pelestarian Bahasa Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi? Apa saja upaya tersebut?
17. Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Melayu Langkat di kalangan generasi muda?
18. Apakah Anda setuju jika Bahasa Melayu Langkat diajarkan di sekolah? Mengapa?
19. Bagaimana peran orang tua Anda dalam mengajarkan dan melestarikan Bahasa Melayu Langkat?
20. Bagaimana menurut Anda masa depan Bahasa Melayu Langkat di Desa Pantai Gemi?

B. Tokoh masyarakat, Guru, Kepala Desa

Bagian I: Persepsi Penggunaan Bahasa Melayu Langkat

1. Sebagai tokoh masyarakat, bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat pemahaman generasi muda di Desa Pantai Gemi terhadap Bahasa Melayu Langkat?
2. Seberapa sering generasi muda di Desa Pantai Gemi menggunakan Bahasa Melayu Langkat dalam kehidupan sehari-hari menurut pengamatan Bapak/Ibu?
3. Di lingkungan mana generasi muda paling sering dan paling jarang menggunakan Bahasa Melayu Langkat? Jelaskan alasannya.
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu, persepsi generasi muda terhadap pentingnya melestarikan Bahasa Melayu Langkat?
5. Apakah generasi muda merasa bangga menggunakan Bahasa Melayu Langkat? Jelaskan alasannya berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu.
6. Apa yang menjadi faktor pendorong generasi muda untuk tetap menggunakan Bahasa Melayu Langkat?
7. Apa yang menjadi faktor penghambat generasi muda untuk menggunakan Bahasa Melayu Langkat?
8. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan Bahasa Melayu Langkat antara generasi muda sekarang dengan generasi sebelumnya? Jelaskan.

Bagian II: Hambatan Komunikasi

9. Apa hambatan komunikasi utama yang menyebabkan berkurangnya penggunaan Bahasa Melayu Langkat di kalangan generasi muda Desa Pantai Gemi menurut Bapak/Ibu?
10. Bagaimana pengaruh media sosial dan teknologi terhadap penggunaan Bahasa Melayu Langkat oleh generasi muda?

11. Bagaimana pengaruh pergaulan dan pengaruh teman sebaya terhadap penggunaan Bahasa Melayu Langkat di kalangan generasi muda?
12. Apakah kurangnya kesempatan untuk menggunakan Bahasa Melayu Langkat menjadi hambatan? Jelaskan bagaimana hal ini terjadi.
13. Bagaimana peran pendidikan formal (sekolah) dalam pelestarian Bahasa Melayu Langkat menurut pengamatan Bapak/Ibu?
14. Apa saran Bapak/Ibu untuk mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan penggunaan Bahasa Melayu Langkat di kalangan generasi muda Desa Pantai Gemi?
15. Apa upaya yang telah atau dapat dilakukan oleh pemerintah desa atau lembaga terkait untuk mendukung pelestarian Bahasa Melayu Langkat?



LAMPIRAN SURAT RISET



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I Jalan Medan Utara 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 7360378 7364348 ✉ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II Jalan Setiabudi Nomor 19 / Jalan Sei Serayu Nomor 10 A ☎ (061) 6225602 ✉ (061) 6226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: umad@uma.ac.id

Nomor : 111/FIS.3/01.10/1/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 15 Januari 2025

Kepada Yth,
Kantor Desa Pantai Gemi
Jl. Cinta Damai Desa Pantai Gemi Kab. Langkat

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Anisah Nurul Ula Khairi
NIM : 218530037
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor Desa Pantai Gemi untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Persepsi Generasi Muda Desa Pantai Gemi Dalam Penggunaan Bahasa Melayu Langkat di Kabupaten Langkat"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik


Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



LAMPIRAN SURAT SELESAI RISET



**PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT
KECAMATAN STABAT
DESA PANTAI GEMI**

Jalan Pendidikan Dusun II Cinta Damai Pantai Gemi (Kode Pos 20812)

Nomor : 145- 79 - PG - II - 2025
Sifat : Penting
Lamp : -
Perihal : Telah Selesai Pelaksanaan Penelitian

Pantai Gemi, 26 Februari 2025

Kepada Yth
Dekan Universitas Medan Area
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Di-
Tempat

Menindak lanjut Surat dari Dekan Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 111/FIS.3/01.10/1/2025, tertanggal 15 Januari 2025. Hal izin Penelitian, Kami tidak berkeberatan dan memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian di Desa Pantai Gemi.

Bahwa telah selesai melaksanakan Penelitian di Desa Pantai Gemi Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat yang di mulai dari tanggal 15 Januari 2025 sampai dengan 15 Februari 2025 dan kami telah memfasilitasi, membantu dan memberi informasi atau data- data tentang Profil Desa dan dokumen lain – lain kepada mahasiswa

Atas Nama : ANISAH NURUL ULA KHAIRI
Nim : 218530037
Semester/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tahun Akademik : 2025
Judul : PERSEPSI GENERASI MUDA DESA PANTAI GEMI DALAM PENGGUNAAN BAHASA MELAYU LANGKAT DI KABUPATEN LANGKAT.

Demikian hal ini disampaikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

KEPALA DESA PANTAI GEMI
KECAMATAN STABAT

